

Perang Kemerdekaan Indonesia dalam Gambar

1945-1949

Daftar isi

<i>Sampul katalog</i>	137
<i>Prakata</i>	138
Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1949 dalam Gambar <i>Gert Oostindie</i>	140
Revolusi Indonesia: Propaganda Perang dalam Pamflet <i>Muhammad Yuanda Zara</i>	142
Menghimpun, melihat, dan menceritakan <i>Marieke Boembergen & Alicia Schrikker</i>	144
1 Seruan untuk Berjuang	147
2 Membingkai Musuh	156
3 Kekerasan dalam Teks dan Gambar	166
4 Tokoh dan Peristiwa-peristiwa Ikonis	172
5 Suara-suara dari Perang	178
6 Kehidupan Sehari-hari	188

Sampul katalog

MUHAMMAD YUANDA ZARA

Gambar ini merupakan saduran dari cerita “Seribu Satu Malam” yang berkisah tentang Aladdin dan Lampu Ajaib yang sanggup mengabulkan segala permintaan. Dalam gambar tersebut, jin direpresentasikan sebagai sarana untuk mencapai dominasi kerajaan Belanda, seperti yang ditunjukkan oleh bendera Belanda. Orang berbaju hijau yang menunggangi jin itu mewakili para kapitalis Belanda yang diuntungkan dari perkebunan Indonesia. Sepintas, topi yang dikenakan oleh pekerja perkebunan Belanda itu tampak seperti helm militer, tetapi jika dilihat lebih dekat, topi itu dapat diidentifikasi sebagai topi mandor atau topi pengawas. Tutup kepala ini biasanya dikenakan oleh mandor pribumi yang mengawasi pekerja pribumi di perkebunan Eropa, dan gemar menghukum pekerja pribumi sesuka hati. Warna hijau topi menandakan keinginan kapitalis Belanda dan tentara Belanda untuk bersama-sama kembali menguasai Indonesia, jika perlu dengan menggunakan kekerasan dan teror.

‘Flying Dutchman’. Satu dari rangkaian berisi 13 lembar gambar Indonesia asli yang digunakan sebagai desain poster propaganda. C. 1947. Cat air di atas kertas kaku. Or. 27.649.

Prakata

Katalog ini diterbitkan sebagai pengantar untuk pameran *Perang Kemerdekaan Indonesia, 1945-1949 dalam Gambar* di Perpustakaan Universitas Leiden. Pameran ini menampilkan beragam koleksi terpilih yang tersimpan di *Bijzondere Collecties* (Koleksi Khusus Perpustakaan Universitas Leiden), termasuk sejumlah besar koleksi milik Institut Kerajaan Belanda Untuk Kajian Asia Tenggara dan Karibia (KITLV-KNAW), yang terdiri dari poster, gambar, foto, tulisan-tulisan tangan, laporan hasil wawancara, dan beragam dokumen resmi yang ditulis oleh kedua belah pihak yang berselisih. Pameran ini terbagi ke dalam enam tema yang menghadirkan objek pameran yang berkesesuaian dengan tema masing-masing, yang secara keseluruhan menegaskan hadirnya ragam perspektif atas satu peristiwa.

KITLV dan Perpustakaan Universitas Leiden merupakan pemrakarsa ide dari pameran tersebut, yang juga berkaitan erat dengan publikasi hasil penelitian ‘Kemerdekaan, Dekolonisasi, Kekerasan, dan Perang di Indonesia, 1945-1950’ (<https://www.ind45-50.org/id>). Program penelitian ini didanai oleh pemerintah Belanda dan dilaksanakan oleh KITLV, Institut Belanda untuk Sejarah Militer (NIMH) dan Institut belanda untuk Studi Perang, Holocaust, dan Genosida (NIOD).

Penelitian untuk pameran ini sendiri dilakukan oleh tiga mahasiswa program magister, yaitu Sander van der Horst, Linde Lammers, dan Melle van Maanen. Ketiganya merupakan tenaga magang di KITLV yang diperbantukan di perpustakaan Universitas Leiden. Mereka bekerja di bawah bimbingan Gert Oostindie (KITLV), Doris Jedamski, Anouk Mansfeld, dan Jef Schaeps (Perpustakaan Universitas Leiden). Semua tulisan dalam katalog ini, kecuali beberapa yang diberi keterangan lain, ditulis oleh ketiga tenaga magang tersebut di atas. Mereka juga dibantu oleh Muhammad Yuanda Zara, sejarawan dari Universitas Negeri Yogyakarta yang juga adalah alumnus Universitas Leiden (MA)

dan University of Amsterdam (PhD). Muhammad Yuanda Zara membantu menulis pengantar pada katalog ini dan mengalihbahasakan teks-teks pada pamflet yang berbahasa Indonesia. Kami juga berterima kasih kepada Esther Captain, Marije Plomp, dan Fridus Steijlen untuk masukan-masukannya.

Perlu diketahui bahwa sebelum dialihbahasakan, semua kutipan dalam bahasa Belanda dan Indonesia ditranskripsi terlebih dahulu sesuai dengan teks aslinya, kecuali beberapa penyesuaian dalam tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan kesalahan ketik. Di bagian lain, ejaan bahasa Indonesia modern telah digunakan untuk nama orang dan lokasi geografis.

Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1949 dalam Gambar

GERT OOSTINDIE

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno dan Mohammad Hatta memproklamasikan Kemerdekaan Republik Indonesia. Pada 27 Desember 1949, Belanda menyerahkan kedaulatan Indonesia. Kedua peristiwa tersebut terpaut empat tahun yang dipenuhi dengan negosiasi yang sangat sulit dan peperangan yang sengit. Di Indonesia, periode ini dikenal sebagai Revolusi Indonesia, masa ketika kemerdekaan negara dipertahankan dengan melawan bekas kekuasaan kolonial dan sebuah negara baru dilahirkan. Di Belanda, sebagai mantan pemegang kekuasaan kolonial, istilah yang digunakan untuk merujuk pada periode ini sarat dengan eufimisme dan disebut dengan ‘tindakan polisi’. Baru dalam beberapa tahun terakhir ini saja periode ini disebut sebagai ‘perang’: sebagaimana dinyatakan pemerintah Belanda pada tahun 2005 sebagai “perang di sisi sejarah yang salah”. Tidak ada lagi keraguan bahwa peristiwa itu sesungguhnya adalah perang yang berujung kepada jumlah korban yang tak berimbang di kedua belah pihak. Terdapat lebih dari 100.000 korban tewas dari pihak Indonesia, baik kelompok perlawanan maupun warga sipil, sementara Belanda kehilangan sekitar 5.000 prajurit, itupun kira-kira sepertiga di antaranya adalah serdadu Belanda berdarah Indonesia.

Tidak hanya perbedaan yang mencolok dalam jumlah korban, tetapi juga perbedaan pendapat yang tajam tentang keabsahan Proklamasi 17 Agustus 1945 dan pendapat tentang kembalinya Belanda setelah pendudukan Jepang selama lebih dari tiga tahun. Pandangan-pandangan yang berlawanan disertai dengan gambaran-gambaran yang saling bertentangan tentang ‘musuh’ dan tujuan, keandalan dan metodenya, baik dalam pertempuran maupun di meja perundingan. Di samping perbedaan-perbedaan tadi, tentu ada juga contoh saling

pengertian, rasa sesal, dan keinginan untuk rekonsiliasi, baik selama perang dan, terlebih lagi, setelah perang berakhir. Tetapi, bingkai perselisihan (yang dibangun di atas sejarah panjang kolonialisme) masih hidup sampai sekarang.

Salah satu penyebabnya adalah sifat sumber sejarah yang diproduksi selama perang berlangsung. Sumber-sumber itu tidak pernah netral dan sepenuhnya merupakan produk dari tindakan orang per orang, dan oleh karena itu mencerminkan apa yang dianggap penting oleh orang-orang yang menciptakan sumber-sumber tersebut, apa yang mereka katakan, atau tidak mereka katakan, apa yang mereka lakukan atau tidak rasakan dan pahami, dan bagaimana mereka menilai suatu hal. Tantangan bagi kita pada saat ini dalam memahami sumber yang berasal dari periode 1945 hingga 1949 adalah mempelajarinya secara menyeluruh dan tidak menganggap remeh hal sekecil apa pun yang ada di dalamnya. Hal ini dapat membantu memahami perang itu sendiri dan juga dapat menciptakan ruang untuk menghargai sudut pandang yang berbeda, bahkan tentang apa yang terjadi saat itu dan siapa yang bertanggung jawab.

Arsip dan perpustakaan adalah habitat tradisional para sejarawan. Akan tetapi, penelitian sejarah modern semestinya juga merangkul sumber-sumber yang berada dalam jenis koleksi dan lingkungan yang lain. Selain itu, sumber-sumber baru kini bisa diperoleh melalui sejarah lisan. *Bijzondere Collecties* Perpustakaan Universitas Leiden memiliki banyak koleksi sumber unik yang berhubungan dengan kolonialisme Belanda, yang dikumpulkan oleh KITLV. Pameran ini menampilkan materi pilihan yang menggambarkan tahun-tahun Perang Kemerdekaan di Indonesia, yaitu tahun 1945-1949. Sumber-sumber yang tersimpan di Koleksi Khusus Perpustakaan Universitas Leiden tersebut tidak hanya dapat menjelaskan perang yang pernah berlangsung, tetapi juga menunjukkan betapa berbedanya cara pandang masyarakat saat itu. Oleh karena itu, pameran sederhana ini juga merupakan ajakan kepada semua pihak untuk merenungkan kembali bingkai pemahaman masing-masing atas peristiwa sejarah ini.

Revolusi Indonesia: Propaganda Perang dalam Pamflet

MUHAMMAD YUANDA ZARA

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 hanyalah awal dari perjuangan berat para pejuang Indonesia untuk membuktikan bahwa bangsa baru ini layak untuk hadir dan menjadi bagian dari masyarakat dunia pascaperang. Salah satu perjuangannya adalah mempersatukan warga negara yang saat itu berjumlah sekitar 70 juta jiwa dan terdiri dari berbagai suku dan agama yang tersebar di ribuan pulau. Pada saat yang bersamaan, pemerintah Indonesia juga harus melawan musuh asing: pertama pasukan Jepang, kemudian pasukan Sekutu, disusul dengan perang yang paling hebat di antara yang lainnya, yang berlangsung selama empat tahun, yaitu perang melawan Belanda, bekas penjajah Indonesia yang ingin memulihkan tatanan kolonial.

Propaganda memiliki peranan penting dalam perlawanan Indonesia terhadap Belanda. Berbeda dari propaganda Belanda yang didukung oleh dana, tenaga, dan fasilitas yang memadai, propaganda Indonesia dilakukan dalam kondisi yang sangat terbatas. Propaganda Indonesia dilakukan oleh pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Penerangan, dan oleh aktor non-negara, termasuk seniman. Mereka dipersatukan oleh cita-cita yang sama: mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari gangguan Belanda.

Propaganda visual Indonesia, seperti yang tersaji dalam poster, karikatur, dan media lainnya, sangat membantu pemerintah Indonesia dalam menggalang dukungan rakyat Indonesia untuk melawan Belanda. Gambar-gambar tersebut mengangkat banyak hal, mulai dari melegitimasi hak kemerdekaan Indonesia, menyerukan kepada rakyat Indonesia untuk bersatu mendukung pemerintah, menggambarkan Belanda sebagai kekuatan kolonial yang kejam, membujuk para

pemuda untuk mengangkat senjata melawan Belanda, mendorong perempuan untuk memberikan bantuan dalam bentuk sandang, pangan, dan dukungan medis, serta meyakinkan masyarakat internasional bahwa keberadaan Indonesia merupakan realitas politik dan memiliki kontribusi terhadap perdamaian dunia pascaperang

Seperti yang dapat diduga, sebagian besar tema propaganda Belanda sangat kontras dengan tema Indonesia. Hal ini termasuk seruan dukungan dari Belanda untuk menyelamatkan Hindia Belanda (*Nederlands-Indië*, alih-alih 'Indonesia') dari cengkeraman fasis Jepang dan kaki tangan mereka di Indonesia. Seruan itu juga berisi perekrutan pemuda Belanda sebagai relawan perang, permohonan dukungan moral dari Belanda untuk para serdadu yang dikirim ke Indonesia, dan peringatan bagi pasukan Belanda untuk berhati-hati terhadap ancaman nyamuk di Indonesia. Meskipun tema propagandanya berbeda, ada kesamaan elemen dalam pendekatan yang dilakukan oleh Indonesia dan Belanda. Kedua belah pihak membingkai 'Diri' dan 'Liyan', misalnya dengan membangun citra negatif musuh, sehingga melegitimasi penggunaan kekerasan. Tujuan masing-masing pihak sangat jelas: memenangkan perang.

Pameran ini merupakan tur visual dari karya seni bermotif politik yang diciptakan oleh pejuang Indonesia dan seterusnya, Belanda. Mengamati gambar-gambar yang masih dapat ditemukan dalam kondisi yang sangat baik setelah selamat dari tahun-tahun perang yang sulit dan periode intervensi lebih dari tujuh dekade adalah pengalaman yang sangat luar biasa. Pameran ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk kegiatan belajar dan mengajar bagi para peneliti dari berbagai bidang, serta bagi masyarakat umum yang tertarik dengan sejarah visual perang. Pameran yang dikuratori bersama ini membantu kita untuk memahami sejarah yang kompleks dan menginspirasi untuk dilakukannya studi lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang terabaikan dari konflik Belanda-Indonesia dan sejarah Asia Tenggara pasca-Perang Dunia II.

Menghimpun, melihat, dan menceritakan

MARIEKE BLOEMBERGEN & ALICIA SCHRIKKER

Apa yang terlihat dan tidak? Itulah pertanyaan yang semestinya diajukan. Katalog poster propaganda ini, berikut foto, gambar, dan kenangan pribadi yang termuat di dalamnya, membuka pandangan atas Perang Kemerdekaan Indonesia dari pelbagai sudut. Dulunya, sumber-sumber ini dibuat untuk mempertebal citra diri, misalnya, prajurit Indonesia yang ramah dan gagah berani, serta penjajah yang terlampau kuat, sambil secara bersamaan menampilkan gambaran atas Liyan sebagai musuh yang licik dan gemar membunuh. Poster-poster propaganda kerap secara eksplisit menyajikan gambaran semacam ini tentang perang, dengan sengaja memberi jarak. Sementara, foto-foto justru membawa kita untuk masuk lebih dalam. Ada foto yang merekam tentara Indonesia dan prajurit KNIL menikmati bir bersama di depan candi Borobudur, atau foto mayat orang Indonesia yang tertembak mati dan tergeletak di jalan. Citra diri apakah yang sesungguhnya terbersit di kepala si pembuat foto kala ia mengambil gambar-gambar itu? Adakah sangkut paut antara meminum bir di depan Candi Bobudur dengan kekerasan yang lazim terjadi dalam keseharian kala itu? Tentunya, kita tak lagi bisa menanyakan ini langsung ke si pembuat foto, meski dalam beberapa kasus hal ini dulu masih dimungkinkan. Syahdan, rekaman lisan tentang ingatan orang-orang kerap membuka tabir keraguan dan ketaksaan dalam diri mereka ketika mencoba menengok kembali ke belakang: “Kemudian kami bertanya pada diri sendiri apakah kami benar-benar melakukan itu semua dan lalu merasa bersalah. Kami mengambil bagian atas sesuatu yang sejatinya tak ingin kami lakukan.”

Tapi, adakah yang sesungguhnya tak kita lihat atau dengar? Bukan hanya perang saja yang menghubungkan kesemua foto, poster, dan segala wawancara ini. Mereka juga terhubung oleh kenyataan bahwa mereka disimpan dalam satu tempat yang sama, yakni Koleksi Indonesia di Perpustakaan Universitas Leiden. Sebelumnya, beberapa sumber disimpan terpisah di dua tempat, yaitu di lembaga penelitian Royal Tropical Institute (KIT) dan Institut Kerajaan Belanda untuk Kajian Asia Tenggara dan Karibia (KITLV), yang didirikan di masa kolonial untuk menghimpun pengetahuan tentang koloninya guna keberlangsungan pendudukan Belanda di wilayah jajahan. Lewat masa penjajahan, lembaga-lembaga ini terus menghimpun pengetahuan serta bahan-bahan yang diperoleh dari Indonesia modern pascakolonial. Salah satu contohnya adalah koleksi sejarah lisan yang kini mereka simpan.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana, kapan, dan dalam keadaan apa lembaga tersebut di atas bisa memperoleh bahan-bahan ini. Sekilas pertanyaan ini terjawab lewat amatan kami dari informasi yang tertera pada poster-poster yang dibuat oleh Pusat Propaganda, tapi tak lebih dari itu. Meski demikian, pertanyaan di atas masih tetap penting untuk diajukan. Sejarah tentang penghimpunan barang-barang koleksi adalah bagian teramat penting dari keseluruhan kisah yang hendak disajikan oleh pameran ini. Perubahan nilai pada foto, poster, dan buku harian di masa lampau memiliki pengaruh atas cara kita menengok masa lalu dan menentukan apa yang dapat kita lihat atau abaikan.

Sebagian besar foto-foto yang tersimpan dalam album adalah sumbangan dari anak atau cucu si pemilik sesungguhnya guna kepentingan penelitian di masa datang. Kontradiksi yang mungkin muncul antara apa yang hendak diceritakan oleh si pembuat foto dalam albumnya, dan apa yang lalu diketahui oleh kerabatnya, serta apa yang dilihat pada foto tersebut oleh kita bukan saja menjadi bagian dari proses pemaknaan kita terhadap perang, melainkan juga membuka hal yang semula tak tampak. Terkadang kontradiksinya bisa teramat jelas. Contohnya adalah album foto yang dimiliki oleh Nasrudin: album tersebut sampai ke Belanda bukan karena disumbangkan, melainkan disita ketika terjadi operasi militer, yang mungkin kala itu dipakai juga untuk melacak pejuang kemerdekaan Indonesia yang lainnya. Hal yang sama juga terjadi pada sekian banyak poster propaganda yang kini ada di Leiden. Tak salah kiranya apabila kita kini mempertanyakan kembali apakah betul kesemua foto dan album itu adalah sejatinya milik Leiden.

Digitalisasi dan kolaborasi internasional telah membuka akses yang sedemikian besar terhadap berbagai koleksi di Belanda. Oleh karenanya, fakta bahwa pameran ini juga dipertontonkan secara digital di Indonesia memiliki nilai simbolis tertentu. Perkembangan teknologi ini semakin mendorong terbukanya secara utuh gambaran tentang sejarah kolonial dan pascakolonial. Kini kita bukan hanya perlu untuk tahu apa yang sedang kita lihat, tetapi juga mengapa kita mengamati artefak-artefak ini, dan apakah yang selama ini kita lewatkan.

Seruan untuk Berjuang

Materi propaganda memiliki peranan kunci dalam mengajak warga agar turut serta dalam perang di Indonesia. Di Belanda, perekrutan relawan perang pada mulanya dikemas dalam kerangka “untuk membebaskan sesama anggota kerajaan” sebelum kemudian diubah menjadi upaya untuk memulihkan “perdamaian dan ketertiban”. Sementara, oleh Indonesia, ‘merdeka’ dijadikan sebagai istilah kunci guna memobilisasi massa. Republik baru memanggil rakyatnya untuk mempertahankan kemerdekaan mereka.

Jika kita mengamati materi dalam koleksi ini, perbedaan mencolok tidak hanya terlihat pada pesan, tetapi juga dalam produksi teknis propaganda Indonesia dan Belanda. Materi Belanda dikembangkan secara profesional dan terpusat, sedangkan kelompok Indonesia dipaksa untuk memproduksi propaganda mereka secara lokal, dengan sumber daya teknis yang lebih sedikit. Materi yang digunakan Belanda sering dibuat dalam ukuran besar oleh pencetak terkemuka, bahkan dengan bantuan perusahaan asing, sementara beberapa materi propaganda Indonesia yang terdapat dalam koleksi ini adalah barang-barang sekali pakai, digambar secara manual, dan diwarnai dengan tangan. Sampai batas tertentu, perbedaan antara materi propaganda kedua belah pihak mendedahkan situasi militer secara umum di Indonesia yang menjadi medan unit-unit gerilya Indonesia yang relatif kecil berperang melawan pasukan Belanda yang bersenjata jauh lebih lengkap.

Tema pada pameran ini juga bertujuan untuk membuka saluran bagi ragam perspektif. Perang kemerdekaan di Indonesia diperjuangkan oleh dua kubu

dengan pandangan akan masa depan bangsa yang sangat bertentangan dan tentang peran yang dimainkan Belanda. Materi-materi yang dipamerkan tersebut juga menunjukkan bahwa sesungguhnya dukungan untuk Republik Indonesia juga datang dari sebagian masyarakat Belanda.

1.1 Dan Sekarang Hindia!

“En nu Indië!” (Dan sekarang Hindia!). Mungkin itulah yang ada di pikiran banyak orang Belanda setelah negerinya terbebas dari pendudukan Nazi. Pada musim gugur tahun 1944, upaya propaganda dimulai di Belanda selatan setelah bagian negara itu diberi kebebasan untuk merekrut tentara sukarelawan yang akan berperang melawan Jepang. Poster untuk Relawan Persatuan Hindia Timur (Verenigde Indië Vrijwilligers) ini menyatakan bahwa sudah tiba saatnya untuk membebaskan Hindia Timur. Desain tipografi menekankan tujuan dengan membuat kata “En nu” (dan sekarang) dan “Indië” (Hindia) terlihat mencolok. Kata “rijksgenoten” (secara harfiah berarti ‘sesama anggota kerajaan’) adalah pilihan yang menarik. Ini menunjukkan ikatan antara rakyat Belanda dan penduduk koloni, dan menyiratkan bahwa pembebasan sesama warga kerajaan adalah sebuah tugas patriotik. Pada fase awal di tahun 1945, pemerintah Belanda berfokus pada perekrutan sukarelawan; sekitar 30.000 pemuda menjawab panggilan untuk menjadi tentara. Kemudian, setelah kekalahan Jepang, 100.000 peserta wajib militer dikirim ke Indonesia.

‘En nu Indië’. Poster perekrutan untuk Verenigde Indië Vrijwilligers, c. 1945.
Percetakan: Met & Meylink Haarlem.Or. 27.011-12.

1.2 Pertempuran Dua Bendera

Dalam poster ini, bendera Belanda terlihat menembus bendera angkatan laut Jepang (Jepang adalah negeri matahari terbit), yang membayangi kepulauan Indonesia. Pesannya jelas. Terutama, gambar setengah lingkaran pada bendera Jepang berwarna kuning, bukan merah biasa. Kuning sering digunakan dalam propaganda anti-Jepang; warna tersebut memiliki konotasi rasis karena Jepang disebut sebagai ‘bahaya kuning’. Gambar bendera Belanda yang ditanam di nusantara mencerminkan bagaimana pemerintahan Belanda akan mengambil

alih Indonesia – atau dari perspektif ini, di ‘Hindia Belanda’ (Indië). Hal ini menyiratkan nihilnya pengakuan atas perubahan besar yang terjadi sejak pendudukan Jepang: misalnya semakin kuatnya gerakan nasionalis yang telah ada sejak sebelum perang.

‘En nu Indië! Meldt u als vrijwilliger’. Poster, Juli 1945. Desain: Zino Salverda. KITLV 50B3.

1.3 Melihat Dunia

Poster propaganda ini (“*Zie de wereld*” – melihat dunia) menggugah kerinduan anak muda Belanda akan petualangan, setelah lima tahun pendudukan Jerman. Banyak relawan mengaku bahwa mereka termakan janji petualangan tersebut. Beberapa di antara mereka bahkan belum pernah pergi ke luar kota atau provinsi mereka sendiri, dan sekarang mereka akan melakukan perjalanan ke Hindia Timur yang jauh!

Singa Belanda yang mengenakan seragam prajurit berdiri dengan bangga di atas bola dunia digambarkan sedang membawa terompet yang padanya tergantung lambang kota Batavia (Jakarta). Lambang ini jugalah yang menjadi lambang Divisi 7 Desember, yaitu kelompok wajib militer pertama yang bertugas di Indonesia. Nama divisi ini mengacu pada pidato Ratu Wilhelmina dari Belanda pada 7 Desember 1942, mengenai reformasi hubungan kolonial pascaperang, meskipun masih dalam kerangka persatuan kerajaan yang lebih luas.

‘*Zie de wereld*’. Poster rekrutmen pasukan sukarelawan militer, c. 1945. Desain: Frits van Bommel. Percetakan: Van Roessel & Co Amsterdam, untuk biro iklan Delamar. Dimensi: 87,5 x 111,5 cm. Or. 27.434.

1.4 Wanita dalam Militer

Perang besar terakhir di Indonesia menjadi kali pertama Belanda mengirim wanita untuk bertugas di militer. Selama Perang Dunia Kedua, ketika banyak pria Belanda dipanggil untuk melakukan *Arbeitseinsatz* (kerja paksa di Nazi Jerman), wanita mengambil alih pekerjaan pria di Belanda. Hal ini mendorong terjadinya gelombang emansipasi pascaperang. Wanita pertama yang bertugas di militer

tidak diperlengkapi dengan senjata. Tergabung dalam korps wanita angkatan laut (Marine Vrouwen Afdeling, MARVA) atau korps wanita pendukung angkatan darat (Vrouwen Hulpkorps van de Landmacht, VHK), tugas utama para prajurit perempuan ini adalah melakukan kegiatan penunjang. Di bawah slogan “*maak een man vrij voor de vloot*” (dukung para pria untuk terjun ke medan perang), para prajurit wanita MARVA mengambil alih tugas-tugas administrasi, komunikasi dan perawatan kesehatan. Meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam pertempuran, mereka berperan besar sebagai tenaga pendukung.

‘*Neemt dienst bij de Marva’s*’. Poster rekrutmen MARVA diproduksi oleh Marine Voorlichtingsdienst (MARVO). 1946. Percetakan: James Haworth & Brother Ltd, London. Dimensi: 74,5 x 49 cm. Or. 27.832.

1.5 Memperkuat Barisan

Poster propaganda Belanda yang berukuran besar dari tahun 1945 ini, berisikan pesan dari Tentara Kerajaan Hindia Belanda (Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger, KNIL) untuk “Memperkuat barisan” (*versterkt onze gelederen*). Tidak hanya prajurit KNIL yang digambarkan lebih besar daripada keadaan sekelilingnya, tetapi poster itu sendiri juga berukuran besar dengan tinggi satu meter. Poster ini merupakan propaganda khas Belanda: dengan ukuran besar, dirancang oleh seniman grafis profesional, dan dicetak oleh percetakan terkemuka. Poster ini didesain oleh Wim Oepts, seorang seniman Belanda yang melarikan diri dari Nazi, dan dicetak di Inggris.

‘*Versterkt onze gelederen*’. Poster rekrutmen untuk KNIL. c. 1945 Desain: Wim Oepts. Percetakan: Waterlow & Sons Ltd, London Inggris. Dimensi: 101 x 75,5 cm. Or. 27.429.

1.6 Komunis Belanda untuk Indonesia Merdeka

Tidak semua orang di Belanda mendukung aksi militer di Indonesia. Partai Komunis adalah satu-satunya partai yang mendukung kemerdekaan Indonesia sejak tahun 1918-an, dengan slogan “Indonesia merdeka dari Belanda sekarang!” (*Indonesië los van Holland nu!*). Mulai dari kanan bawah, poster menunjukkan

seorang pekerja pelabuhan Eropa dan Indonesia, serta seorang pelaut Eropa dan Indonesia. Bak saudara, mereka semua memegang bendera merah yang menampilkan wajah Lenin. Dengan kutipan Marx, poster itu menyerukan kepada rakyat Belanda untuk mengagitasi, menyegerakan kemerdekaan Indonesia. Kapal di kiri bawah mengingatkan pada peristiwa sebelumnya, ketika para pelaut Eropa dan Indonesia bangkit bersama: pemberontakan di kapal angkatan laut Belanda *Zeven Provinciën* pada tahun 1933, yang ditindas secara kejam oleh rezim kolonial.

| 'Indonesië los van Holland nu!'. Poster CPH, c. 1933. Or. 27.011-9.

1.7 Kampanye Nasionalis Indonesia di Belanda

PI (Perhimpunan Indonesia) adalah sebuah asosiasi politik untuk mahasiswa Indonesia di Belanda dan paling dulu mengusung agenda nasionalis secara terang-terangan. Meskipun kecil, PI memiliki dampak yang besar pada pergerakan nasionalis di Indonesia. Anggotanya yang paling terkemuka adalah Mohammad Hatta, yang kemudian menjadi wakil presiden pertama di Indonesia.

Banyak anggota PI lainnya melakukan perlawanan terhadap Nazi selama Perang Dunia Kedua. Dalam manifesto ini, yang sebenarnya tertanggal 5 Mei 1945, hari ketika Belanda secara resmi dibebaskan, PI menyerukan kepada Belanda untuk membebaskan Indonesia dan “enam puluh lima juta rakyat[nya yang] masih dikekang oleh penindasan barbarisme Jepang.” Mengacu pada “hubungan bersejarah antara Belanda dan Indonesia”, PI menyerukan kepada Belanda: “Dukung perjuangan kami untuk membebaskan diri dari Jepang! Bantu kami menegakkan Demokrasi di Indonesia!” Teks tersebut berhubungan erat dengan posisi politik – meskipun dalam formulasi yang moderat: “Hanya setelah Indonesia menjadi anggota independen Kerajaan Belanda dengan kedudukan yang setara, masa depan Indonesia dan Belanda akan terjamin”.

| 'Manifest der Perhimpunan Indonesia'. Belanda, 5 Mei 1945. Stensil. Or. 26.999-8.

1.8 Propaganda di Tangan Musuh

Serdadu Belanda yang berdiri di depan sedang menunjukkan poster propaganda Indonesia yang diproduksi oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) kepada juru foto. Poster ini mungkin disembunyikan di salah satu keranjang anyaman yang berada di bagian bawah foto. Pada masa perang kemerdekaan, tentara Belanda diperintahkan untuk aktif memburu dan mengumpulkan propaganda Indonesia agar pihak Belanda bisa dengan segera membuat kontra propaganda. Poster itu bertuliskan “*Basmi!! Provokasi Moesoeh!*” yang dapat diartikan sebagai panggilan untuk berperang. Pada latar poster itu, terdapat siluet yang mengancam, mengacu pada bahaya yang ditimbulkan oleh tentara Belanda. Selepas poster propaganda Indonesia ini sampai ke tangan Belanda, makna lain timbul: siluet itu mewujudkan menjadi ancaman yang nyata.

Seorang marinir dengan poster propaganda TNI. Jawa, c. 1946. Foto diambil oleh Frans de Waard. KITLV A1363, KITLV 169039.

1.9 Ibu dan Putranya

Dalam poster ini, para propagandis Indonesia memanfaatkan ikatan yang kuat antara ibu dan putranya untuk mendorong para pemuda Indonesia mendukung perjuangan Indonesia dengan cara mengangkat senjata. Sang ibu menyampaikan setidaknya dua pesan: pertama, “*Berdjoanglah anakkoe*”, dan kedua, “*Iboe Rela*”. Poster ini menggambarkan pentingnya restu seorang ibu bagi perjuangan antikolonial. Orang Indonesia sering menggunakan ‘ibu pertiwi’ untuk merujuk kepada tanah airnya, alih-alih ‘bapak pertiwi’. Dengan demikian, poster ini menggambarkan seorang ibu yang rela melepaskan putranya agar bisa berjuang untuk tumpah darahnya.

‘Iboe Rela’. Satu dari 13 lembar gambar asli Indonesia, kemungkinan didesain untuk poster propaganda. C. 1947. Cat air di atas kertas kaku. Or. 27.649.

1.10 Siap untuk Berjuang

Poster ini menggambarkan seorang pemuda (atau pejuang kemerdekaan) berambut panjang dan membawa senapan. Topi hutannya, yang terbuat dari anyaman bambu, menandakan bahwa ia siap untuk perang gerilya. Di belakangnya ada secarik kertas yang bertuliskan “Nota Belanda”, sedangkan di bawahnya tertulis “Dibalik nota belanda pemoeda siap-sedia!”. ‘Nota Belanda’ adalah proposal yang disampaikan oleh perwakilan Belanda P.J.A. Idenburg ke Republik Indonesia pada 27 Mei 1947. Bagi Perdana Menteri Indonesia, Sjahrir, proposal tersebut tidak lain adalah perintah Belanda untuk menyerah atau ancaman untuk menghadapi perang total. Jelas bahwa pemerintah Indonesia memilih opsi terakhir. Poster ini menyerukan pemuda bersenjata untuk mendukung penolakan Indonesia atas tuntutan Belanda.

‘Nota Belanda’. Satu dari enam desain poster propaganda Indonesia, c. 1946/47. Mungkin berasal dari pusat propaganda Indonesia Poesat Propaganda (PESINDO). Or. 27.011-14.

1.11 Merdeka Ketimbang Berdamai

Ini adalah poster yang disebarluaskan oleh perwakilan setempat Kementerian Penerangan Indonesia. Sisi kiri menunjukkan dua orang petani Indonesia yang bekerja di sawah. Gambar ini menunjukkan dunia ideal yang ingin diciptakan Indonesia: orang Indonesia bekerja dengan aman di tanah mereka sendiri tanpa campur tangan orang asing. Sisi kanan menggambarkan dua pejuang Indonesia, mewakili tentara Indonesia dan anggota laskar (milisi rakyat). Ledakan bom mencerminkan kengerian perang, namun kedua pejuang digambarkan siap untuk berjuang apapun keadaannya. Bunyi dari teksnya: “Kita tjinta damai tetapi lebih tjinta kemerdekaan”. Akibatnya, siapa pun yang menghalangi kemerdekaan Indonesia harus menghadapi pejuang Indonesia. Dengan cara ini, kaum nasionalis Indonesia melegitimasi pengerahan kekuatan dan penggunaan kekerasan dalam perjuangan mereka untuk kemerdekaan.

‘Kita tjinta damai tetapi lebih tjinta kemerdekaan’. Satu dari enam desain poster propaganda Indonesia, c. 1946/47. Kemungkinan berasal dari pusat propaganda Indonesia Poesat Propaganda (PESINDO). Or. 27.011-14.

1.12 Perdamaian Dunia

Poster anonim ini sepertinya dibuat dan disebarakan segera setelah Indonesia merdeka, saat tentara Sekutu datang ke Indonesia untuk melucuti senjata tentara Jepang. Penggunaan bahasa Inggris di sini ditujukan kepada pasukan Sekutu dan wartawan asing. Istilah “PERDAMAIAN DUNIA” ditulis dengan huruf kapital, menunjukkan pesan terpenting dari poster tersebut. Dalam konteks sejarah, tema awal dalam propaganda Republik Indonesia adalah keinginan untuk merdeka dan perdamaian dunia. Penggunaan tema ‘perdamaian dunia’ merupakan upaya untuk melegitimasi keberadaan Indonesia dan menunjukkan kepada dunia, khususnya Sekutu, bahwa bangsa Indonesia menghargai perdamaian. Narasi ini adalah cara untuk melawan stereotip Indonesia sebagai produk fasis Jepang, tuduhan yang sering dilontarkan Belanda pada bulan-bulan pertama Indonesia pasca merdeka.

‘Penentuan nasib Indonesia adalah satu-satunya cara untuk membangun perdamaian dunia’. poster propaganda indonesia. c. 1945. KITLV 36D776.

1.13 Keretakan (wawancara)

Husein Djajadiningrat menduduki jabatan kunci dalam pemerintahan kolonial dan telah memperoleh gelar doktor dari Universitas Leiden. Keluarganya merupakan bagian dari elit kolonial Indonesia. Kaum Elit, seperti halnya keluarga Djajadiningrat, memadukan unsur Barat dan tradisional Jawa. Ketika kecil, Husein Djajadiningrat kerap mengunjungi teman sekolah Belandanya, akan tetapi mereka tidak pernah membalas kunjungan. Hal ini dapat mengandung arti bahwa ia tetaplah seorang ‘pribumi’, yang memiliki kedudukan lebih rendah dalam tangga sosial kolonial. Dengan demikian, ia hidup dalam dua dunia yang berbeda: masyarakat Jawa dan masyarakat kolonial Belanda. Ketika revolusi Indonesia pecah, keretakan dalam keluarganya pun timbul. Ketika hierarki kolonial lama mulai ditinggalkan, orang dipaksa untuk kembali mempertimbangkan hubungan satu sama lain. Djajadiningrat sendiri berkontribusi untuk revolusi dengan memproduksi poster propaganda dengan seruan untuk melawan rezim kolonial.

Gambar propaganda dengan tulisan “Merdeka!!!” dan “Rajat”, dengan inisial TNI. Tanggal dan waktu tidak diketahui. Or. 27.833, album 1, halaman 5.

Wawancara dengan Mr H.W. (Husein) Djadjadiningrat. SMGI 1462.1 (12). Rotterdam, 1999.

Transkripsi

I: "Apakah Anda dipaksa untuk bergabung dalam Revolusi?"

D: "Tidak. Salah seorang sepupu saya membuat pamflet yang mengkritik ayah saya yang adalah pegawai pemerintah kolonial. Ada juga sepupu lain yang menuduh, 'Oh, bukankah mereka itu saudaramu?' 'Bukan', jawabku. 'Mereka tinggal di Jakarta dan saya tidak pernah berhubungan dengan mereka.' Mereka adalah kelompok pejuang revolusi."

I: "Apakah hal tersebut menciptakan keretakan dalam keluarga Anda?"

D: "Seringkali ya. Namun itu semua berubah seiring dengan menguatnya Republik [Indonesia]. Kami membuat poster di masa awal revolusi dan menempelkannya di banyak tempat. Kami menggambar sendiri semua poster itu karena kami tak memiliki mesin cetak. Kami pikir poster-poster tersebut sangat luar biasa, di buat pada kertas ukuran besar bersama teman-teman sekelas."

I: "Apa yang dimuat dalam poster-poster itu?"

D: "Serupa tulisan '*Self-rule*' and '*An end to the [colonial] yoke*' dan semacamnya. Kami sertakan gambar sederhana seorang anak laki-laki. Kami menggambarinya bersama-sama dan prosesnya begitu menyenangkan. Tapi tak bertahan lama. Semuanya poster-poster yang sudah terpasang itu disobek. Meskipun demikian, kami masih merasa setidaknya kami telah melakukan sesuatu."

Membingkai Musuh

Membingkai lawan secara negatif adalah aspek kunci dalam perang. Lawan dicitrakan buruk untuk melegitimasi perjuangan dan memotivasi barisan. ‘Membingkai’ dalam konteks ini mengandung arti cara sesuatu atau seseorang disajikan. Caranya bisa mencakup peristilahan, citra visual, dan asosiasi yang muncul dari keduanya. Gambar adalah fokus dari tema ini: bagaimana ‘Liyan’ ditampilkan dan pesan apa hendak yang disampaikan?

Oleh Belanda, segala upaya dilakukan untuk melukiskan Republik Indonesia sebagai kelanjutan dari fasisme Jepang. Cara ini bertujuan untuk melemahkan legitimasinya. Para pejuang Indonesia umumnya dicap sebagai ‘ekstremis’ atau ‘teroris’, yang secara tidak langsung membantu memberi pembenaran atas kekerasan yang dilakukan Belanda terhadap mereka. Sementara, Republik Indonesia membingkai perjuangan dalam kerangka hak internasional untuk menentukan nasib sendiri. Propagandanya sebagian ditujukan untuk menyerukan masyarakat internasional untuk mendukung Republik berjuang memperoleh kemerdekaan dan dengan demikian mengambil sikap melawan aksi kolonial Belanda. Untuk memperkuat pesan ini, citra visual dibuat untuk menjelekkan citra Belanda, dengan menggambarkannya sebagai imperialis yang kejam dan rakus.

2.1 Di Bawah Bendera Merah Putih

Untuk sekian lama, Republik Indonesia dibingkai Belanda sebagai hasil bentukan fasisme Jepang. Republik Indonesia dituduh tidak mendapat dukungan dari rakyatnya dan bahwa kemerdekaan diproklamasikan oleh kelompok kecil fanatik yang bekerja sama dengan Jepang. Itulah sebabnya Sukarno digambarkan sebagai ‘Mussert Indonesia’, yaitu orang yang mendirikan partai Nazi di Belanda pada 1930-an.

Lembaga Darurat Hindia Timur (Stichting ‘Indië in Nood’) sangat menentang kemerdekaan Indonesia. Penggunaan nama ‘Indië’ (Hindia Timur) yang terus digunakan, alih-alih ‘Indonesia,’ dalam nama lembaganya juga menyiratkan banyak hal. Lembaga ini menyebarkan propaganda untuk menyerukan pemulihan otoritas Belanda sesegera mungkin. Naga Jepang dan pejuang Indonesia yang bersatu di bawah bendera Indonesia menyerang seorang wanita Indonesia dengan bayinya, menggambarkan kekerasan – dilambangkan dengan gunung berapi – yang akan membanjiri Indonesia, kecuali Belanda mengambil tindakan. Seperti teks di atas yang menyatakan, “Teror dan kemiskinan di bawah bendera Merah Putih”. Hanya di bawah bendera Belanda dapat tercapai ketertiban dan kemakmuran (“Orde en Welvaart”), seperti yang digambarkan oleh gambar damai dengan orang-orang pekerja keras di sawah.

‘Onder de Rood-Witte vlag Terreur en Armoede – Onder het Rood-Wit-Blauw Orde en Welvaart’. Poster. Penerbit: Stichting ‘Indië in Nood’, c. 1945. Or. 27.011-4.

2.2 Informasi Bisa Memakan Nyawa

Perjuangan di Indonesia berubah menjadi perang gerilya yang melibatkan banyak warga sipil, baik sebagai pelaku, saksi, ataupun korban. Bagi militer Belanda, siapa kawan dan siapa lawan seringkali tidak jelas. Oleh karena itu, poster instruksional ini memperingatkan tentara Belanda untuk tidak membicarakan masalah perang (“Zwijg!” artinya ‘Diam!’). Pesan poster ini adalah bahwa siapa pun bisa menjadi musuh, bahaya mengintai di mana-mana, dan karena itu Anda tidak akan pernah bisa berbicara dengan bebas. Hal ini ditegaskan dengan gambar pohon palem dan rumah di kampung yang ‘mendengarkan’ percakapan para serdadu Belanda. Pesan yang sama disampaikan dalam poster layanan keamanan lapangan yang menunjukkan telinga besar di semak-semak yang sedang menguping. Gambar ini

mengacu pada fakta bahwa lawan jauh lebih akrab dengan lingkungan tropis, dan oleh sebab itu dapat mendekat tanpa diketahui.

‘Zwijg!’ dan ‘Gegevens kosten levens’. Dua poster instruksional yang diproduksi oleh veiligheidsdienst, 1948-1949. H 1878-9.

2.3 Sesuatu Yang Hebat Telah Dihancurkan di Luar Sana

“Mereka memilih juga... Dan sesuatu yang hebat dihancurkan di sana”.

Keterangan ini merupakan versi lain dari ungkapan terkenal “*Daar werd iets groots verricht*” (Sesuatu yang hebat telah diraih di luar sana),” yang dikemukakan oleh gubernur Hindia Belanda abad ketujuh belas, Jan Pieterszoon Coens. Ungkapan ini digunakan untuk menggalang dukungan di Belanda untuk proyek kolonial. Poster diproduksi oleh Komite Nasional Pemeliharaan Kerajaan (*National Comité Handhave Rijkseenheid*), pendukung yang agresif dalam mempertahankan Hindia Belanda. Poster tersebut menjelaskan posisi komite dalam topik tersebut. Tidak hanya pemimpin Indonesia Sukarno dan Hatta yang disap sebagai “kaki tangan” Jepang – narasi umum pada saat itu – tetapi terdapat juga kritik terhadap politisi Belanda Schermerhorn, “gubernur” Van Mook dan mediator Inggris Lord Killearn. Ketiga orang tersebut dilukiskan sebagai musuh, sama seperti orang Indonesia, yang menunjukkan sejauh mana perpecahan internal di Belanda mengenai ‘soal Hindia’.

Poster untuk Nationaal Comité Handhaving Rijkseenheid. Two fonts. Belanda, 1948.
Penerbit: Nationaal Comité Handhaving Rijkseenheid. D Or. 704, nomor 29.

2.4 ‘Peloppers’ dan ‘Ekstrimis’

“Ekstrimis yang ditangkap” (*Gevangen extrimisten*) tulis serdadu Belanda, Piet Groot, di foto ini yang ia tempel di albumnya. Tentara Indonesia dipandang oleh militer Belanda sebagai ‘ekstremis’ dan juga sering disebut ‘teroris’. Gagasan di balik penggunaan istilah ini oleh Belanda adalah untuk melegitimasi perjuangan melawan musuh di Indonesia. Kata “*peloppers*” dalam bahasa Indonesia yang

tertulis di bawah foto kedua berasal dari bahasa Belanda, “*voorloper*”, yang berarti “pelopor”. Tentara Indonesia menyebut rekan pejuang yang bertempur di daerah-daerah yang di bawah kendali Belanda sebagai pelopor. Banyak orang Belanda yang tidak mengetahui perbedaan antara prajurit yang bertempur di garis depan dengan pasukan Indonesia lainnya, sehingga istilah ini sering salah digunakan untuk menyebut semua pejuang Indonesia, tentunya dengan nada yang negatif.

Di atas

Prajurit Indonesia yang Ditangkap. Jawa, c. 1947. Foto diambil oleh W.M. van der Leeuw. Or. 27.764, album 2, halaman 16.

Di bawah

Prajurit Indonesia yang Ditangkap. Jawa, c. 1947. Foto diambil oleh Piet Groot. Or. 28.046, halaman 32.

2.5 Musuh dari Atas

Poster ini menggambarkan sebuah pesawat Belanda, Warhawk P-40, yang oleh orang Indonesia dicap sebagai “musuh” karena banyaknya korban yang jatuh. Salah satu serangan dari pesawat ini yang mengakibatkan kerusakan terjadi pada tanggal 29 Juli 1947, sekitar seminggu setelah Belanda memulai Agresi Militer Pertama mereka. Pada hari itu, sebuah pesawat Indonesia yang mengangkut obat-obatan ditembak jatuh oleh pesawat P-40 Belanda tersebut. Beberapa pemimpin kunci Indonesia yang ada di pesawat tersebut meninggal dunia. Pemerintah Indonesia memprotes insiden penembakan karena pesawat Dakota hanya membawa obat-obatan, dan pihak Belanda telah diberitahu tentang hal ini. Peristiwa ini diingat dalam waktu yang sangat lama oleh orang Indonesia pasca perang: bandara-bandara penting di Jawa dinamai menurut nama para penerbang Indonesia yang tewas dalam serangan itu. Poster ini selain bertujuan untuk mengingatkan para pejuang Indonesia akan bahaya fisik yang dibawa oleh pesawat ini, juga mengingatkan mereka akan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

‘Musuh!’. Satu dari tiga belas lembar gambar asli Indonesia yang digunakan sebagai desain poster propaganda. c. 1947. Cat air di atas kertas kaku. Or. 27.649.

2.6 Penindasan Selama 350 Tahun

Poster ini menggambarkan seorang pria Indonesia berpeci hitam, dengan bendera Indonesia di belakangnya. Ia menunjuk ke arah pria dengan label “NICA” (Administrasi Sipil Hindia Belanda) di bahunya, yang dikenal sebagai Letnan Gubernur Jenderal Hindia, H.J. van Mook. Gambar ini menunjukkan kebencian pejuang Indonesia terhadap Van Mook, yang dianggap sebagai salah satu penyebab penderitaan mereka. Judul posternya adalah “350 taheen ditindes”. Di gambar bagian bawah, terlihat tiga orang Indonesia yang sangat kurus dan kelelahan, dengan seorang tentara melambangkan dampak pendudukan Jepang di Indonesia. Pesan poster ini jelas: penderitaan, kelaparan, keterbelakangan, dan kesedihan yang dialami bangsa Indonesia yang disebabkan oleh penindasan oleh Belanda dan Jepang.

‘Penindasan 350 tahun, Eksploitasi 3,5 tahun’. Foto poster propaganda Republik Indonesia. Indonesia, c. 1949. Fotografer tidak dikenal. KITLV 41416.

2.7 Dipukul Dengan Palu

Poster ini menggambarkan seorang pria kaya berpakaian rapi yang dipukul dengan palu bergambar bendera Indonesia. Teks di sebelah kiri bertuliskan: “La busett...enakk banget ja!”. Sepertinya, kata yang berwarna merah, “Daulat”, ditambahkan kemudian. Orang yang menjadi objek olok-olok yang dipukul oleh palu mewakili Belanda dan Indonesia yang mengambil keuntungan dari perang. Teks berikut berbunyi: “Nah ini lu rasain djuga ja”. Hal ini menunjukkan bahwa pejuang Indonesia akan menghukum siapa saja yang menghasilkan uang selama perang dengan mengorbankan rakyat Indonesia. Pria tersebut digambarkan merokok tang (atau catut), simbol yang mengacu pada seseorang yang menghasilkan uang dengan melakukan penjualan dengan harga pasar gelap selama masa perang.

‘Pipa baru?’. Salah satu dari enam desain poster propaganda Indonesia. c. 1946/47. Diwarnai dengan tangan. Kemungkinan berasal dari pusat propaganda Indonesia Poesat Propaganda (PESINDO). Or. 27.011-14.

2.8 Cara Belanda Berperang

Teks tersebut berbunyi “Tjara Belanda berperang”. Orang di sebelah kiri melambangkan pejabat kolonial (berpakaian bendera Belanda warna merah, putih, dan biru). Ia mewakili para politisi, pejabat, dan pemodal Belanda yang dituduh sebagai dalang rekolonisasi Indonesia setelah tahun 1945. Mereka tidak berani melawan secara langsung, tetapi dengan menggunakan serdadu Belanda dan orang-orang Indonesia yang menjadi bagian dari tentara kolonial Belanda. Orang berseragam tentara mungkin mewakili tentara Belanda, yang kulitnya menjadi kecokelatan karena pertempuran di daerah tropis, atau tentara pribumi yang tergabung dalam KNIL. Poster tersebut menuduh tentara telah dimanipulasi oleh pejabat Belanda untuk memerangi orang Indonesia dengan upah yang sedikit, seperti yang ditunjukkan dengan kantong yang ditandai dengan simbol gulden (“f...”) yang dipegang oleh pejabat Belanda.

‘Tjara Belanda berperang’. Satu dari 13 lembar gambar asli Indonesia yang digunakan sebagai desain poster propaganda. c. 1947. Cat air di atas kertas kaku. Or. 27.649.

2.9 Mengolok-olok Hirarki Kolonial

Dicetak oleh Biro Penerangan Banjarnegara di Jawa Tengah, poster ini menggambarkan tentara Belanda totok (putih) berkendara dengan aman dengan jip militer. Mereka dilindungi oleh tentara dari berbagai etnis. Para propagandis Indonesia mengolok-olok hierarki rasial yang ada di antara tentara Belanda, di mana Belanda totok mendapatkan perlakuan istimewa dibandingkan tentara lain. Tentara Belanda merekrut orang Indonesia dari semua kelompok etnis. Poster ini mencoba menyadarkan tentara non-Belanda akan diskriminasi yang mereka alami. Dengan demikian, poster tersebut menyiratkan bahwa Republik Indonesia dan tentaranya menentang hierarki rasis yang ada di tentara kolonial Belanda.

‘Selamanja: Blanda Totok dibelakang, kamoe didepan!’ Satu dari tujuh selebaran Indonesia. Or. 27.740-2.

2.10 Diplomasi Bambu Runcing

Poster ini menggambarkan seekor merpati putih dengan bendera Union Jack yang melambangkan Britania Raya dan seekor burung gagak yang melambangkan Belanda. Di Indonesia, gagak sering dikaitkan dengan pertanda buruk; dalam gambar menunjukkan bahwa Belanda akan membawa teror ke Indonesia. Gagak membagikan pamflet yang berisi janji-janji Belanda kepada Indonesia setelah Perang Dunia Kedua: bahwa Indonesia akan diberikan kekuasaan untuk mengatur pemerintahannya sendiri di dalam Kerajaan Belanda. Hal ini diungkapkan Ratu Wilhelmina dalam pidatonya pada 7 Desember 1942. Gambar tombak bambu itu menunjukkan bahwa rakyat Indonesia sangat menentang usulan itu. Teks “Diplomasi bambu runtjing” menunjukkan bahwa Indonesia sebenarnya tidak akan pernah menyetujui usulan yang mendefinisikan Indonesia sebagai bagian dari Kerajaan Belanda.

‘Diplomasi bambu runtjing’. Satu dari tiga belas lembar gambar asli Indonesia yang digunakan sebagai desain poster propaganda. c. 1947. Cat air di atas kertas kaku. Or. 27.649.

2.11 Berontak!

Poster ini menggambarkan seorang tentara Indonesia dan dua musuh bebuyutannya, seorang Belanda dan kaki tangannya orang Indonesia yang sama-sama mendapat keuntungan dari upaya perang. Oleh karena itu, kata “berontak” tertulis di bagian atas musuh-musuh kemerdekaan Indonesia ini. Poster ini berisi pesan bahwa tentara Indonesia akan menghukum siapa pun yang memancing di air keruh. Baret prajurit itu sudah sobek, lalu ditambah agar masih bisa dipakai. Pada saat itu, pemerintah Indonesia kesulitan memberikan seragam kepada tentara Indonesia sehingga beberapa tentara Indonesia mengenakan pakaian yang sobek dan ditambah. Tanda jahitan pada gambar ini melambangkan kontras dengan kekayaan Belanda dan kaki tangannya, dan membingkai musuh-musuh Indonesia sebagai pihak yang pantas menerima hukuman berat.

‘Berontak!’. Salah satu dari enam desain poster propaganda Indonesia. c. 1946/47. Diwarnai secara manual. Kemungkinan berasal dari pusat propaganda Indonesia Poesat Propaganda (PESINDO). Or. 27.011-14.

2.12 Hak Untuk Merdeka

Poster ini sepertinya diproduksi dan disebarakan tidak lama setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, dilihat dari isinya yang menggunakan bahasa Inggris. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian dan simpati pasukan Sekutu. Kata “hak” dalam poster ini menjadi kata kunci karena mengandung pesan utama yang ingin disampaikan kaum nasionalis Indonesia: kemerdekaan Indonesia bukanlah pemberian Jepang, melainkan hak bangsa Indonesia. Kaum nasionalis Indonesia melawan tuduhan Belanda bahwa para pemimpin nasionalis Indonesia, termasuk Sukarno, adalah kaki tangan Jepang. Poster ini membantu membangun legitimasi atas keberadaan negara Indonesia yang merdeka dengan menekankan bahwa kemerdekaan adalah hak asasi setiap bangsa.

‘We don’t ask for freedom, we’ve got the right to it!’. Satu dari tiga belas lembar gambar asli Indonesia yang digunakan sebagai desain poster propaganda. c. 1947. Cat air di atas kertas kaku. Or. 27.649.

2.13 Revolusi Muda

Sejak tahun 1943, kaum muda bergabung dengan berbagai organisasi militer dan paramiliter Jepang atau Indonesia dalam jumlah besar. Para remaja dan orang-orang berusia dua puluhan ini adalah orang-orang yang terus berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dalam perang kemerdekaan. Jumlah mereka lebih dari dua juta. Di Belanda, kaum revolusioner muda terkenal dengan peran mereka dalam periode *Bersiap*, yang berlangsung dari bulan Oktober tahun 1945 hingga awal tahun 1946, salah satu periode terkelam dalam perang.

Para pejuang menyebut diri mereka pemuda, diambil dari Pemuda Indonesia, sebuah organisasi pemuda nasionalis yang didirikan pada tahun 1920-an. Foto-foto ini menunjukkan bagaimana para pejuang kemerdekaan muda melihat diri mereka sendiri: mereka menampilkan diri mereka dalam potret ini sebagai orang yang tak kenal takut. Gambar semacam ini jarang terlihat dalam koleksi Belanda. Tidak diketahui bagaimana gambar-gambar ini dapat berakhir di album foto seorang tentara Belanda.

Kiri

Prajurit *Pemuda* dengan senjata. Jawa, c. 1945. Juru Foto tidak diketahui. KITLV A216, KITLV 14044.

Tengah

Potret rombongan prajurit pemuda. Jawa, c. 1945. Juru Foto tidak diketahui. KITLV A216, KITLV 14050.

Kanan

Seorang prajurit di tentara rakyat. Jawa, c. 1945. Juru foto tidak diketahui. KITLV A216, KITLV 14048.

2.14 Jebakan (wawancara)

Terdapat perbedaan besar antara angkatan bersenjata Belanda dan angkatan perang Indonesia. Tentara Belanda lebih terlatih dan dipersenjatai dengan senjata lengkap dan berat. Namun, tentara Indonesia memiliki keunggulan dalam jumlah. Ketidakseimbangan antara kedua belah pihak ini mendorong pihak Republik memilih perang gerilya. Mereka melawan balik militer Belanda dengan serangan dan penyergapan secepat kilat. Bapak H., keturunan Belanda-Jawa, bergabung dengan laskar pemuda, satuan tentara untuk pemuda. Bersama ayahnya, ia berbaris ke pegunungan dengan pasukan Republik, berada di depan tentara Belanda. Ia berbicara tentang taktik gerilya yang digunakan. Ketika ia dan pamannya menjebak dua wajib militer Belanda dalam penyergapan, menangkap mereka, dan menginterogasi mereka, ia mendapatkan sekilas perspektif Belanda mengenai perang di Indonesia.

Kelompok revolusioner muda di sebelah senjata artileri. Jawa, c. 1945-1949. Fotografer tidak dikenal. KITLV 14047.

Wawancara dengan H. SMGI 1697.1 (12), 2000.

Transkripsi

J: "Di Jawa Barat bukanlah perang sungguhan. Perang yang sesungguhnya adalah yang terjadi dengan Westerling di Sulawesi. Belanda selalu menembak karena mereka memiliki senjata dan amunisi. Kami mengubur bom batok, bom pinggir jalan yang meledak dengan dentuman besar ketika kendaraan militer lewat. Atau merentangkan batang pohon Liana di jalan. Ketika momennya tepat, kita tarik batang Liana tersebut. Saya pernah menyaksikannya langsung ketika salah seorang paman saya melakukannya. Setelahnya kami bisa menangkap seorang pengendara motor berkebangsaan Belanda.

Dua orang serdadu Belanda berhasil kami tangkap dan langsung diseret masuk kampung. Kami lalu berbincang dengan mereka. Mereka mengaku sebagai wajib militer. Saya tercengang mendengar apa yang mereka katakana. Mereka dipersiapkan untuk apa sebelum dikirim ke Indonesia?

"Ada kelompok yang disebut *rampokker* atau pemuda yang membahayakan nyawa orang-orang Belanda. Kami datang untuk membebaskan negeri ini." Mereka juga sering menggunakan kata 'ekstremis'. "Ya, tapi seperti apa tampilan mereka, bagaimana saya bisa mengenali mereka?" Akhirnya, kami melakukan barter. [tertawa keras]

I: ""Apakah mereka ditukar dengan tawanan Indonesia??"

J: "Ya, dua orang Belanda untuk dua puluh atau empat puluh orang Indonesia!"
[tertawa keras]

Kekerasan dalam Teks dan Gambar

Kekerasan bertalian erat dengan perang. Namun, cara bagaimana kekerasan tersebut direkam berbeda dari satu perang dengan perang lainnya. Dalam kasus perang kemerdekaan Indonesia, banyak sekali pihak yang terlibat di dalamnya. Hal inilah yang menjadikan pembicaraan dan penggambaran kekerasan menjadi isu sensitif: kelompok manakah yang menjadi korban dan kelompok mana yang sesungguhnya adalah pelakunya? Dalam tema ini, pertanyaan-pertanyaan tersebut ditinjau dari berbagai sudut pandang.

Namun, perlu diketahui bahwa materi dalam tema pilihan ini sebagian besarnya adalah catatan tentara kulit putih Belanda kala itu. Akibatnya, perspektif mereka terasa sangat kental dan oleh karenanya memengaruhi pilihan subjek. Dengan alasan ini, hanya ada beberapa item mengenai insiden kekerasan Belanda dalam koleksi ini, sementara, kejahatan perang yang dilakukan oleh pihak Indonesia – terutama selama periode Bersiap – memiliki porsi yang lebih banyak.

Meski demikian, tujuan kami dalam membuat tema ini adalah untuk menunjukkan kekerasan selama perang kemerdekaan Indonesia tanpa didominasi satu perspektif tertentu. Dalam konteks ini, penting untuk mempertanyakan mengapa sebagian bentuk kekerasan didokumentasikan sementara yang lainnya tidak. Bagaimana sumber-sumber ini bisa mewarnai persepsi kita tentang kekerasan dalam perang ini?

3.1 Ditembak Seperti Anjing

Gambaran kekerasan ekstrem dapat ditemukan di antara surat-surat yang dikirim oleh prajurit Belanda. Contohnya adalah surat yang diserahkan kepada H.W. Felderhof, Jaksa Agung Hindia Belanda, oleh R.A.H. Bergmann, seorang inspektur di Parepare. Surat dari seorang penulis anonim ini menjelaskan apa yang disebut dengan ‘pembersihan’ (*zuivering*) oleh tentara KNIL di Suppa, Sulawesi Selatan (pulau yang sebelumnya dikenal sebagai Celebes). Dalam operasi ini, pasukan Belanda membunuh sekitar 200 orang Indonesia pada tanggal 28 Januari 1947.

“Membakar beberapa kampung, menangkapi penduduk dan, berdasarkan petunjuk dari beberapa mata-mata, menembak mati lebih dari dua ratus orang [...] seperti anjing dengan pistol kami. [...] Lupa menyebutkan satu detail menarik tentang pembunuhan massal ini: banyak tentara yang ingin melepaskan cincin dari jemari mayat-mayat tersebut. [...] Itu bukan untuk saya, itu bertentangan dengan semua yang saya rasakan dan pikirkan, dan semua nilai yang saya pegang. Dengan selubung tebal pembunuhan dan kekacauan di setiap harinya, saya tak bisa lagi melihat idealisme dan sisi mendidik dari tugas kami emban.”

Surat untuk Paul dari penulis yang tidak diketahui [...] tentang eksekusi massal di Suppa oleh tentara Belanda, 28 Januari 1947. Parepare, Sulawesi Selatan, 29 Januari 1947. Satu buah. DH 1284, nomor 149.

3.2 Distrik Indisch Bronbeek

Periode Bersiap, yang berlangsung dari Oktober 1945 hingga awal 1946, adalah periode yang sarat akan kekerasan dalam sejarah Belanda dan Indonesia. Pada fase awal perang kemerdekaan Indonesia, ribuan orang Eropa dan Belanda Indisch (orang Belanda keturunan campuran Eropa-Indonesia), Cina, Maluku, Indonesia, Inggris, India, dan Jepang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh milisi rakyat Indonesia. Siapa pun yang dianggap sebagai musuh atau kaki tangan maka hidupnya akan terancam. Satu peristiwa pembantaian massal terjadi di distrik Bronbeek Indisch Bandung, yang merupakan rumah bagi pensiunan tentara KNIL. Foto ini menunjukkan mayat-mayat dari warga daerah ini setelah digali dan diidentifikasi.

Di kemudian hari, periode Bersiap menjadi salah satu peristiwa khusus yang menjadi pembenaran atas perang di Indonesia. Penggunaan kekerasan ekstrem terhadap terduga pelaku kekerasan kerap dibingkai secara retrospektif oleh mantan serdadu Belanda sebagai ‘pembalasan’ atas periode berdarah ini.

Warga sipil korban pembunuhan massal di Indisch Bronbeek kabupaten Bandung. Jawa, c. 1946. Juru Foto tidak diketahui. KITLV A216, KITLV 14032.

3.3 Musuh Anonim

Setelah beberapa kekalahan dari pihak Belanda yang bersenjata lengkap, komandan tentara Indonesia semakin meningkatkan penggunaan taktik gerilya. Strategi ini menyulitkan serdadu Belanda dalam membedakan pejuang Indonesia dari penduduk setempat. Akibatnya, militer Belanda menjadi semakin tidak percaya pada warga sipil Indonesia. Dari sudut pandang mereka, seorang penduduk desa bisa jadi adalah pejuang musuh. Sikap itu terlihat dalam foto ini di mana pasukan Belanda menggeledah anak-anak remaja Indonesia.

Tentara Belanda menganggap hampir semua orang Indonesia patut dicurigai. Inilah salah satu dari sekian banyak alasan mengapa pasukan Belanda di Indonesia terlibat dalam berbagai peristiwa kekerasan yang semakin tak terkendali. Dinamika tersebut menjadi tempat berkembang biaknya tindakan kekerasan ekstrem. Dalam suasana tegang seperti itu, banyak tentara Belanda mengambil sikap ‘lebih baik aman daripada menyesal’.

Tentara Belanda menggeledah pria Indonesia. Batavia, Oktober 1945. Foto diambil oleh Layanan Informasi Pemerintah Hindia Belanda (NIGIS). Or. 27.969, Nomor Berkas 42, halaman 26.

3.4 Gejolak Terakhir

Setelah Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Indonesia pada 27 Desember 1949, terjadi percobaan kudeta pada 23 Januari 1950 di bawah komando Kapten Raymond Westerling. Tujuannya adalah untuk menggulingkan pemerintah Republik di Indonesia. Upaya perebutan kekuasaan ini dilakukan oleh Angkatan Perang Ratu Adil (APRA), sebuah kesatuan militer yang dibentuk secara rahasia.

Nama Ratu Adil diambil dari seorang tokoh mitos dalam budaya Jawa yang diyakini suatu hari akan membebaskan rakyat Indonesia dari penindasan. Kudeta tersebut digagalkan oleh Republik. Peristiwa tersebut ternyata menjadi salah satu gejala akhir yang secara tidak langsung membawa kepada pembentukan resmi negara kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1950. Menemukan foto tersebut di album Belanda cukup mengejutkan karena foto orang Indonesia sebagai korban tentara Belanda sangat jarang ditemukan di album sejenis.

Jenazah prajurit TNI di Bandung yang tewas dalam percobaan kudeta Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) di bawah komando Raymond Westerling. Bandung, 1950. Foto diambil oleh D. Enklaar. KITLV 42914.

3.5 Buku Persahabatan Indonesia

Album foto ini adalah satu-satunya koleksi yang dimiliki oleh orang Indonesia. Pemiliknya adalah Sutarso Nasrudin, seorang prajurit di Divisi 1 Tentara Nasional Indonesia. Album ini adalah buku persahabatan yang berisi potret kelompok serta lagu-lagu cinta dan lagu-lagu perjuangan. Dengan demikian, perayaan persahabatan berjalan seiring dengan seruan untuk mengangkat senjata. Tidak jelas bagaimana tepatnya benda ini bisa sampai di Belanda, namun kami mengetahui apa yang terjadi pada Nasrudin. Di sampul album tertulis kata-kata: “Direbut pada pertengahan Jawa 3-11 RI Pemilik Dieksekusi”. Informasi ini menimbulkan banyak sekali pertanyaan, mengingat perdebatan baru-baru ini tentang pengembalian barang-barang warisan kolonial. Milik siapakah ini? Perpustakaan di Leiden, negara Indonesia atau ahli waris dan keturunan Sutarso Nasrudin?

Album foto milik Sutarso Nasrudin, prajurit Divisi Siliwangi TNI. Jawa Tengah, 1948. Juru Foto tidak diketahui. KITLV A1070.

3.6 Pelarian Palsu

Dokumen pribadi, seperti buku harian tentara Belanda, memberikan gambaran unik tentang pengalaman individu selama perang di Indonesia. Buku harian utamanya merupakan catatan rutinitas sehari-hari, tetapi adakalanya pembaca

memiliki kesempatan untuk membaca kisah tentang pertempuran kecil atau bahkan kejahatan perang melalui catatan. Seperti yang telah diketahui, tawanan perang Indonesia banyak yang ditembak dan dibunuh, kemudian dilaporkan bahwa tawanan tersebut telah ‘mencoba melarikan diri’. Bagian dengan tinta merah muda ini adalah kesaksian dari praktik tersebut. Peristiwa semacam itu diceritakan tanpa ekspresi (misalnya, teks di garis tepi menyatakan “Otak berceceran di atas koran di jalan”). Teks tersebut mencatat bahwa seorang tawanan yang telah “membunuh orang Belanda” ditembak mati. Kalimat terakhir berbunyi “Ia melakukan upaya ‘yang diduga’ melarikan diri”, dengan tanda kutip di sekitar kata ‘yang diduga’ berfungsi sebagai penafian. Implikasinya adalah bahwa tawanan tersebut tidak berusaha melarikan diri sama sekali, tetapi dieksekusi.

Buku harian prajurit Verbeten, kompi pertama VII Reg. Stoottrooepen, kantor layanan pos tentara. Batavia, 1946. Or. 27.014-1.

3.7 Bom di Pasar

Pasukan Belanda memiliki peralatan yang jauh lebih baik daripada pasukan Indonesia. Tidak hanya infanteri Belanda yang dipersenjatai dengan lebih baik, tetapi pasukan Belanda juga memiliki peralatan berat seperti tank, pesawat, kapal, dan artileri. Untuk menutupi ketidakseimbangan ini, pasukan Indonesia beralih ke perang gerilya. Tanpa medan perang yang pasti, situasi seringkali berujung pada jatuhnya korban sipil, terutama ketika pasukan Belanda mengerahkan persenjataan berat. Hal ini disebut kekerasan ‘tekis’ atau ‘mekanis’ dan seringkali melibatkan penembakan target dari jarak yang sangat jauh, tanpa mempertimbangkan akibatnya. Tindakan tersebut menimbulkan banyak korban sipil. Teks ini menyebutkan lima bom yang dijatuhkan di sebuah kampung: “Dua tidak meledak, satu jatuh tepat di pasar.” Prajurit ini menggambar peta kecil yang menunjukkan “pasar”, “pabrik”, “pelop” (kependekan dari pelopor, atau pelopper) dan “bom”.

Buku harian wajib militer C. Kommer. Jawa Barat, 22 Desember 1949. Atau. 27.014-3.

Transkripsi

“Setelah makan di kampung, saya pergi dan berkeliling dengan [C.V.] bersama seorang KNIL untuk mencari pisau keris. Kami berada di tengah percakapan ketika kami diinterupsi oleh tembakan karabin dari jarak dekat [...] Tembakan dari *peloppers* makin sering dan sekarang mereka menembak ke arah kamp dari tiga sisi. [...] Pada saat itu, satu-satunya hal yang dapat saya pikirkan adalah terus berjalan secepat yang saya bisa. Seorang pribumi hanya berdiri dan menertawakan kami, tetapi kami mengabaikan mereka. Untungnya kami dapat kembali ke kamp tanpa cedera. [...] Duduk di kursi untuk beristirahat, lalu keluar dengan membawa bom. Meluncurkan lima bom di kampung. Dua tidak meledak, satu mendarat dengan tepat di pasar [pasar].”

Tokoh dan Peristiwa-peristiwa Ikonis

Satu hal yang hampir selalu terjadi pada setiap perang adalah penyempitan peristiwa kepada seorang panglima yang brilian atau pertempuran yang tragis. Penyempitan ini melibatkan pilihan akan siapa dan apa yang dianggap ‘ikonis’ dan sebaliknya. Dalam perang kemerdekaan Indonesia sendiri, hampir terlalu banyak peristiwa dan tokoh yang dapat dianggap ikonis. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pihak yang berselisih yang masing-masingnya membawa pandangan masing-masing mengenai peristiwa dan tokoh kuncinya.

Dalam tema ini, sebuah upaya telah dilakukan, dengan mengambil materi dari koleksi KITLV dan Universitas Leiden, untuk mempertimbangkan mana yang masuk kriteria ‘ikonis’ dilihat dari berbagai sudut. Meskipun tidak berpihak pada satu sisi, materi yang tersedia di arsip masih menjadi faktor pembatas. Meski begitu, tujuan dari tema ini adalah untuk menawarkan pilihan-pilihan yang telah melalui berbagai pertimbangan. Dengan menunjukkan beberapa tokoh sejarah dan peristiwa yang melambangkan kelompok dan perkembangan selama perang dan khususnya setelah perang di Indonesia. Cara bagaimana tokoh-tokoh dan momen tersebut berkembang menjadi ikon di Belanda dan Indonesia memberi tahu kita tentang banyak hal.

4.1 Invasi Inggris

Foto ini memberi sedikit gambaran tentang dimulainya perang kemerdekaan Indonesia. Setelah Jepang menyerah, Inggris diberi tugas untuk memulihkan ketertiban di Indonesia, dengan mengerahkan prajurit dari British India. Termasuk di dalamnya brigade Gurkha, unit elit yang terdiri dari prajurit dari Nepal. Hal ini mengakibatkan situasi di mana pasukan kolonial dari satu kekuatan kolonial (Inggris) mempertahankan koloni dari kekuatan kolonial lain (Belanda). Hasilnya adalah pertumpahan darah yang terjadi pada tanggal 10 November 1945 antara pasukan Inggris dan India di satu sisi, dan pejuang Indonesia di sisi lain. Konfrontasi ini dinamakan Pertempuran Surabaya, yang ada dalam buku-buku sejarah sebagai pertarungan paling kejam dalam perang kemerdekaan Indonesia.

Prajurit dari 3rd Royal Gurkha Rifles berbicara dengan seorang anak Belanda. Batavia, 1945. Foto diambil oleh Layanan Informasi Pemerintah Hindia Belanda (NIGIS). KITLV 6760.

4.2 Masa Depan Kolonial

Pada Konferensi Malino tahun 1946, Letnan Gubernur Jenderal Huib van Mook (mengenakan helm empulur) disambut oleh Pangeran Gowa. Pada konferensi ini, Van Mook (sebagai pejabat tertinggi di Hindia Belanda) mengungkapkan rencana barunya untuk melakukan dekolonisasi koloni secara bertahap. Idennya adalah bahwa Konferensi Malino akan menghasilkan serikat federal negara-negara bagian yang dapat bertindak sebagai penyeimbang Republik di Jawa dan Sumatera, yang telah diakui Belanda. Namun, Sukarno dan rekan-rekannya melihat ini sebagai upaya untuk melemahkan Republik, dan memandang negara-negara Malino sebagai negara boneka Belanda. Namun, kaum Federalis Indonesia menginginkan kemerdekaan terlaksana secara bertahap, dengan otonomi lokal dan konsultasi dengan mantan penguasa kolonial. Konferensi Malino menjadi bukti awal konflik yang pahit mengenai bentuk konstitusional dan arah politik yang harus diambil Indonesia.

Letnan Gubernur Jenderal H.J. van Mook disambut oleh Pangeran Gowa di Konferensi Malino, timur laut Makassar. Sulawesi (Celebes), 1946. Foto diambil oleh Layanan Informasi Pemerintah Hindia Belanda (NIGIS). KITLV A1133, KITLV 157695.

4.3 Tirai Terakhir

Pada tanggal 27 Desember 1949, penyerahan kedaulatan secara resmi kepada Republik Indonesia ditandatangani di Istana Kerajaan di Dam Square, Amsterdam. Foto ini menunjukkan pengibaran bendera Indonesia pada saat penyerahan komando Jawa Tengah di Semarang. Asal usul bendera Indonesia tidak sepenuhnya jelas. Kisah yang diceritakan di pihak Belanda adalah bahwa bendera itu dibuat ketika orang Indonesia merobek strip biru di bagian bawah bendera tiga warna Belanda. Tapi kisah tersebut mengabaikan fakta bahwa kaum nasionalis Republik melihat diri mereka sebagai pewaris Indonesia prakolonial bersatu (Kekaisaran Majapahit). Diyakini bahwa kekaisaran ini juga menggunakan bendera merah putih pada abad ketiga belas. Sukarno dan rekan-rekannya secara eksplisit mengidentifikasi diri dengan masa lalu yang gemilang.

Serah terima komando, Semarang. Jawa Tengah, 1949. Juru Foto tidak diketahui. DH 1297, KITLV 40558.

4.4 Perselisihan Internal (wawancara)

R. dari Jawa menerima pelatihan militer dari Jepang setelah mereka menduduki Hindia Belanda. Setelah Jepang menyerah, revolusi pecah di Indonesia. R. dan kawan-kawannya membentuk satuan tempur menggunakan senjata Jepang. Satuan tersebut menjadi bagian dari Tentara Nasional Republik Indonesia, TNI. Namun, kekuatan militer Indonesia lainnya juga berjuang untuk memegang kendali nusantara. Pada tanggal 18 September 1948, tentara dari partai komunis PKI memulai pemberontakan bersama dengan simpatisan di TNI di kota Madiun, yang pada saat itu dikuasai oleh Republik. Cara TNI menumpas pemberontakan dengan tanpa ampun meyakinkan Amerika Serikat bahwa Republik dapat menjadi sekutu dalam perjuangan global melawan komunisme. Hal ini menjadikan pemberontakan di Madiun sebagai titik balik penting dalam perang di Indonesia.

R. berbicara tentang perlakuan brutal terhadap tentara komunis, sebuah kenangan menyakitkan yang terus menghantuinya.

Mahasiswa komunis Indonesia dengan spanduk. Dekat Tasikmalaya, tanggal tidak diketahui. Juru Foto tidak dikenal. DH 1691 (45).

Wawancara dengan R. SMGI 1722.2 (11), 2001.

Transkripsi

I: "Ketika Anda melihat anggota TNI membunuh anggota TNI lainnya juga anggota PKI, sehingga tidak jelas mana teman dan mana lawan, dan siapa yang membela apa. Bagaimana perasaan Anda mengenai hal itu?"

A: "Mereka ada di pihak PKI. Mereka salah. Mereka seharusnya tidak melakukan itu. Mereka salah. Mereka ditangkap dan ditembak mati. Mereka menyerah. Namun sebelum ditembak, mereka ditikam dengan bayonet. Oh."

I: "Lalu mereka ditembak?"

J: "Ya. Saya menyaksikannya!"

I: "Anda menyaksikannya, lalu Anda melanjutkan serangan kembali?"

J: "Ya. [Diam] Tidak baik mengingatnya lagi."

I: "Apakah Anda sering mengingatnya kembali?"

A: "Ya. Saya tidak bisa melupakannya begitu saja. Tidak mungkin. Bagaimana saat mereka berteriak, saat mereka ditikam dengan bayonet. Tidak bisa. Terkadang orang mengatakan 'Dia hanya mengada-ada!' ketika mereka mendengar teriakan itu. 'Entahlah apakah itu benar?' Tapi saya melihatnya sendiri! Saya beri tahu Anda, TNI menikam mereka dengan bayonet."

4.5 Kelompok Tionghoa Kala Revolusi di Surabaya (wawancara)

Ketika pasukan Sekutu Inggris mendarat di Indonesia pada tahun 1945 untuk melucuti senjata Jepang, revolusi Indonesia sudah berlangsung. Sebuah insiden terjadi di Hotel Oranje di Surabaya saat bendera triwarna Belanda dikibarkan dan memicu pertempuran paling berdarah dalam perang kemerdekaan. Kaum revolusioner merasa takut bahwa Inggris akan membantu kekuatan kolonial Belanda mengambil alih kendali. Setiap orang yang dicurigai oleh kaum revolusioner Indonesia sebagai mata-mata atau bekerja sama dengan kekuatan kolonial berada dalam bahaya, termasuk orang Indonesia sendiri. Orang Tionghoa Indonesia juga sering dianggap sebagai wakil rezim kolonial. Karena itulah Bapak Sie dan lima orang lainnya mengatur evakuasi beberapa keluarga Tionghoa dari Surabaya. Ia berbagi kisah tentang kekerasan yang terjadi pada saat itu. Apabila pihak Indonesia mengingat periode ini sebagai Revolusi, orang-orang Eropa dan Indisch mengingatkannya sebagai periode Bersiap. Perspektif yang berbeda tentang peristiwa ini masih bergema hingga sekarang.

Pengungsi Tionghoa berjalan ke arah garis Inggris selama Pertempuran Surabaya. Surabaya, 1945. Juru Foto tidak diketahui. KITLV 44715.

Wawancara dengan Sie Gwan San. Koleksi Sejarah Lisan CIHC CIHC 22-1. Tidak dicantumkan tempat, 2013.

Transkripsi

S: "Kami tidur di penggilingan padi dengan... pengungsi, sebut saja begitu, semuanya orang Tionghoa. Dalam perjalanan, saya melihat satu orang. Seorang jenderal yang ternyata orang Arab Salah satu saksi mengatakan demikian. Saksi mengatakan ia adalah Arab Sunkar. Saya tidak akan pernah melupakan kata-kata itu: Arab Sunkar."

I: "Arab Sunkar?"

S: "Sunkar adalah nama, Arab karena dia orang Arab dan dia dipanggil Sunkar. Ia diseret dari Surabaya Selatan menuju Sidoarjo. Saya melihatnya.."

I: Apa maksud Anda 'diseret'?

S: "Diseret di belakang truk, hidup-hidup."

I: "Oh, tidak."

S: "Diseret. Karena ia adalah 'mata-mata musuh'. Saya sendiri tidak melihatnya tetapi salah satu teman saya melihatnya, Lian Hwat – orang-orang dibakar. Di alun-alun. 'Ia mata-mata musuh.'"

I: "Apakah mereka orang Tionghoa?"

S: "Tidak, tidak. Tidak ada orang Tionghoa sama sekali. Mereka orang Indonesia."

I: "Dan Anda pergi ke Surabaya untuk orang Tionghoa..."

S: "Untuk menjemput mereka."

I: "...dan bawa mereka ke tempat yang lebih aman."

Suara-Suara dari Perang

Hanya sedikit orang di sekitar tahun 2021 yang dapat memberikan kesaksian tentang perang kemerdekaan Indonesia, dan jumlahnya pun semakin berkurang. Namun, koleksi sejarah lisan Perpustakaan Universitas Leiden masih memungkinkan kita untuk mendengar kesaksian langsung mengenai perang. Rekaman wawancara tidak hanya memberikan wawasan baru tentang peristiwa sejarah, tetapi juga memberikan nuansa lebih atau refleksi dari peristiwa tersebut. Kutipan wawancara yang disajikan dalam tema ini menawarkan berbagai perspektif yang bersifat pribadi tentang perang di Indonesia.

Tidak mengherankan jika semua wawancara mengungkap dampak perang yang telah diderita dalam waktu yang cukup panjang. Sebagai sebuah sumber, wawancara sangat bersifat subjektif. Karena rekaman diambil lama setelah peristiwa terjadi, wawancara menunjukkan betapa tidak dapat diandalkannya ingatan kita atau bagaimana orang yang diwawancarai dapat dipengaruhi oleh perdebatan tentang perang yang beredar di masyarakat. Meskipun demikian, banyak juga orang yang masih dapat mengingat pengalamannya hingga ke detail terkecil. ‘Suara-suara dari perang’ yang ditampilkan di sini berasal dari warga sipil, tentara, dan banyak juga yang lainnya.

Tujuan ditampilkannya beragam pilihan ini adalah agar orang-orang dengan pengalaman berbeda dapat didengar. Sebagian besar wawancara berasal dari koleksi Yayasan Sejarah Lisan Indonesia (*Stichting Mondelinge Geschiedenis Indonesië*, SMGI) dan direkam pada tahun 1990-an dan 2000-an di Belanda. Wawancara ini mewarnai keterangan saksi. Oleh karena itu, prioritasnya adalah memilih

wawancara yang menyajikan posisi dan pengalaman perang yang sering terabaikan, baik di Belanda maupun di Indonesia. Kriteria seleksi lainnya adalah pentingnya sejarah wawancara: setiap kesaksian dan perspektif membawa kita lebih dekat dengan realitas sejarah perang kemerdekaan di Indonesia.

5.1 Wawancara: Rasa Bersalah

Setelah masa kerja paksa yang berat di Jepang, pada tahun 1945 tentara KNIL Indisch Belvroy harus menghadapi kaum revolusioner Indonesia. Tidak lama kemudian, ia dipindahkan ke unit komando Depot Pasukan Khusus (*Depot Speciale Troepen*, DST). Ia tiba di Sulawesi Selatan di bawah komando Kapten Raymond Westerling, dan ditugaskan untuk menerapkan ‘metode Westerling’ yang terkenal kejam. Cara ini dilakukan dengan menggunakan kekerasan untuk mendapatkan informasi intelijen dari masyarakat setempat, yang kemudian digunakan untuk menyusun daftar orang yang diduga ‘teroris’. Pasukan DST akan mengepung sebuah kampung, dan orang-orang berada dalam daftar akan dieksekusi di depan umum tanpa pengadilan. Jumlah tepatnya tidak diketahui, namun ribuan orang terbunuh dengan cara ini di Sulawesi Selatan antara Desember 1946 dan Maret 1947; ini adalah kejahatan perang yang mendapat persetujuan dari atas. Belvroy berbicara tentang bagaimana ‘pembersihan’ ini memberinya rasa bersalah yang amat mendalam di kemudian hari.

Desa di sebelah sawah. Sulawesi Selatan, 1937. Juru Foto tidak diketahui. KITLV 78227.

Wawancara dengan F.C. Belvroy. SMGI 1024.1 (11). Hengelo, 1997.

Transkripsi

B: “Lalu saya bertanya pada diri sendiri apakah saya benar-benar mengalaminya. Kemudian saya merasa bersalah. Saya mengambil peran untuk sesuatu yang tidak ingin saya lakukan. Hal tersebut terkadang sulit untuk dijelaskan. Dan terkadang sangat sulit untuk dapat melakukannya. Namun saya tetap melakukannya, tanpa mengetahui atau menginginkannya. Karena itulah yang terjadi pada akhirnya.”

I: "Anda mengacu pada penempatan militer Anda untuk memerangi orang-orang Indonesia? Bagaimana perasaan Anda tentang itu, fakta bahwa Anda dikerahkan melawan bangsa Anda sendiri – jika saya boleh katakan demikian?"

B: "Ya."

I: "Bagaimana perasaan Anda tentang itu?"

B: "saya mengarahkan laras senapan ke orang-orang yang sebenarnya tidak ingin saya bunuh. Itu adalah aspek yang merusak. Dan sulit untuk memahaminya, bahkan sampai saat ini. Karena pada dasarnya saya adalah seorang tentara tetapi saya juga seorang pembunuh. Karena memang itulah yang terjadi. Saya harus bisa membenarkannya, dan itu sangat mustahil."

I: "Tidak bisakah Anda pergi ke atasan Anda dan bilang, 'Maaf, saya tidak bisa melakukan ini?"

B: "Itu tidak bisa diterima. Saya adalah seorang tentara dan saya harus menjalankan tugas. Kami harus menjalankan perintah. Percuma untuk membantah perintah"

5.2 Perang Gerilya dan Kontra-Gerilya (wawancara)

Ketika prajurit H. maju bersama dengan unit KNIL-nya selama operasi militer Belanda pertama pada tahun 1947, ia tidak dapat menemukan satupun serdadu Indonesia. Tentara Indonesia telah mundur, menggunakan taktik bumi hangus, sebelum pasukan Belanda bisa meluncurkan serangan. Pasukan Indonesia melakukan perang gerilya melawan tentara Belanda yang lebih unggul dalam jumlah senjata dan dengan artileri yang lebih berat. Mereka menggunakan serangan tabrak lari untuk mencoba menggagalkan upaya Belanda untuk memulihkan otoritas kolonial. H. berbagi cerita tentang kampanye balas dendam yang direncanakan oleh komandannya kala itu, setelah dua tentara Belanda tewas dalam penyerangan. Pembalasan ditujukan untuk memberi 'contoh' bagi para pejuang kemerdekaan Indonesia, dan bagi penduduk sipil setempat untuk mencegah mereka dalam memberi dukungan pada para pejuang kemerdekaan.

Dinamika serangan gerilya dan kontra-gerilya ini menyeret pihak-pihak yang bertikai ke dalam lingkaran kekerasan yang tak terkendali.

Pasukan militer Belanda yang diserang selama Agresi Militer Belanda I/Aksi Polisi Pertama di sekitar Porsea. Sumatera, 1947. Juru Foto tidak diketahui. KITLV 14079.

Wawancara dengan H. SMGI 1126.2 (6), 1997.

Transkripsi

H: "Sudah barang tentu ada penyiksaan. Jika Anda adalah orang jahat dan memiliki alasan untuk menembak kepala seseorang, maka Anda akan mencari pembenaran. Seperti itulah manusia. Semua omong kosong tentang kami [militer Belanda] yang dapat dipersamakan dengan SS, dan kami menyiksa orang dan sebagainya. Ya, saya tahu satu kasus, saya pernah menceritakannya sebelumnya, penyerapan yang berujung penembakan warga sipil mati dan lalu perwira itu menembak mati enam orang. Apakah saya pernah menceritakan kisah itu?"

I: "Sepertinya tidak."

H: "Pada suatu hari melintas kendaraan perbekalan, kendaraan sipil yang mengantar seorang baboe untuk belanja kebutuhan, dikawal oleh dua serdadu Dua mati. Mobil itu hancur berkeping-keping. Komandan tersebut sangat marah sehingga ia menangkap enam tahananannya dan membawa mereka ke lokasi penyerapan, dan menembak mati mereka. Dia memerintahkan agar mayat mereka dibiarkan terbujur di sana selama tiga hari. Saya melihatnya. Saya tidak melihat mereka ditembak mati, tetapi saya melihat mereka tergeletak di sana. Dia pria yang sangat baik dan pendiam. Saya ingat namanya, tapi karena ini sedang direkam, saya tidak akan menyebutkan namanya, karena kemudian beberapa kelompok aksi atau lainnya akan mengutuki saya."

I: "Bagaimana perasaan Anda saat itu?"

H: "Saya dapat memahaminya, tidak lebih dari itu. Saya tidak menyetujuinya, tapi tidak juga menyanggahnya. Saya bisa memahaminya."

5.3 Hati dan Pikiran (wawancara)

D. dibesarkan di Kampung Afrikan, daerah khusus di Purworejo yang diperuntukkan bagi keturunan tentara Afrika yang bertugas di KNIL. Pada abad kesembilan belas, KNIL telah merekrut orang-orang Afrika ini melalui perdagangan budak di Elmina, di pantai yang sekarang disebut Ghana. Keturunannya, yang dikenal sebagai 'Black Dutch' atau 'Belanda Hitam', biasanya memiliki ayah Afrika dan ibu Jawa. Banyak dari orang Indo-Afrika ini mengikuti jejak ayah mereka dan bergabung dengan militer sebagai tentara profesional. D. bergabung dengan KNIL pada tahun 1941 dan kemudian ditahan di Jepang. Ketika Indonesia dibebaskan, ia bergabung dengan angkatan darat untuk membantu Inggris melucuti senjata Jepang di Bali. Pejuang kemerdekaan Indonesia saat itu baru mulai beroperasi di pulau tersebut. Ia berbicara tentang bagaimana pasukannya melawan kaum revolusioner di Bali dan bagaimana garis pemisah antara pejuang Indonesia dan warga sipil mulai luntur. Pada saat yang sama, ia diperintahkan untuk memenangkan hati dan pikiran penduduk setempat: sebuah misi yang kontradiktif.

Marinir Kerajaan Belanda memberikan perawatan kepada masyarakat Kamal. Madura, 1947. Juru Foto tidak diketahui. KITLV 14075.

Wawancara dengan D. SMGI 1187.1 (13), 1997.

Transkripsi

I: "Bagaimana cara kerjanya, untuk melakukan tindakan tersebut?"

D: "Kami diberi informasi yang diperlukan tentang para pejuang kemerdekaan Indonesia: bahwa mereka berada di desa ini dan itu. Kemudian, menjelang fajar, desa-desa itu akan dikepung oleh pasukan kami. Saat fajar, pasukan akan memasuki desa-desa untuk melihat apakah para pejuang kemerdekaan ada di sana. Dan kemudian mereka akan ditawan. Tapi itu adalah operasi yang ceroboh dan berlebihan. Penduduk desa pun segera menyadari apa yang sedang terjadi. Karena itulah perintah dikeluarkan, untuk tidak melarikan diri, tidak meninggalkan tempat. Tapi saya bisa membayangkan orang-orang itu akan panik dan mencoba melarikan diri. Nah, siapa pun yang melarikan diri ditembak mati. Itu benar-benar....Sungguh... Itulah yang terjadi setiap saat. Tentu saja pasti ada orang tak bersalah yang ditembak mati juga.

Itu tidak diragukan lagi. Sebagai seorang perawat, saya harus mencoba melanjutkan dan memberi perawatan bagi orang-orang Indonesia yang terluka itu.”

I: “Apakah Anda tahu mengapa Anda diberi perintah itu?”

D: “Tentu saja kami seharusnya berbuat baik antar sesama orang Indonesia. Di Mengwi, Bali terdapat sebuah klinik rawat jalan. Saya sering memberikan bantuan di sana, memberikan obat-obatan. Karena tentara Belanda memiliki lebih banyak obat-obatan daripada orang Indonesia. Kami juga menyita obat-obatan yang dimiliki Jepang. Jadi saya memberikan itu kepada orang Indonesia. Maksudnya hanya ingin berbuat baik.”

5.4 Kekerasan Revolusioner (wawancara)

Setelah Republik diproklamasikan, revolusi Indonesia pecah dan memicu periode kekerasan yang dikenal di Belanda dengan periode Bersiap. Kata ‘bersiap’ diteriakan sebagai seruan bagi pemuda, milisi muda, untuk mengangkat senjata, ditujukan kepada setiap orang yang menolak atau diduga menolak kemerdekaan Indonesia. Periode ini sarat dengan kekerasan yang dilancarkan pihak Indonesia terhadap orang-orang Eropa, Indisch, Maluku, Belanda dan Cina. Akan tetapi, pada periode ini terdapat banyak pelalu dan korban lain dari kekerasan ekstrem yang terjadi. Eskalasi kekerasan terjadi sebagai se bentuk balas dendam. Para pemuda menyerang desa Kristen tempat C., seorang Maluku, tinggal. Setelah sebelumnya dilecehkan dan dianiaya, ia dibebaskan dari penjara Bogor (Buitenzorg) oleh pasukan Gurkha Inggris. Ia kemudian bergabung dengan tentara Inggris untuk mengambil tindakan terhadap orang Indonesia. Catatan C. menunjukkan bagaimana pelaku dan korban tidak dapat didefinisikan secara jelas dalam kategori terpisah di fase awal perang kemerdekaan ini.

Kelompok Nasionalis Indonesia dijaga oleh Gurkha. Batavia, 1945. Foto diambil oleh Layanan Informasi Pemerintah Hindia Belanda (NIGIS). KITLV 25305.

Wawancara dengan C. SMGI 1303.3 (2), 1998

Transkripsi

I: "Apakah tentara Inggris menerima para sukarelawan yang tidak terlatih ini untuk berjuang bersama mereka?"

C: "Ya, kami bisa mendaftar ke kamp Inggris sebagai sukarelawan. Operasi-operasi tersebut adalah operasi keamanan untuk menghentikan para ekstremis yang menyusup dan sebagainya. Dan tentu saja kami sangat ingin melakukan pembalasan selagi kami bisa. Bagi kami, mengambil bagian dalam operasi keamanan bersama dengan tentara Inggris sangat penting artinya."

I: "Apakah Anda punya firasat bahwa itu akan berbahaya?"

C: "Tentu, itu sudah dijelaskan sebelumnya. Kami menanggung risiko besar, tentu saja. Yang dilakukan bukanlah permainan; melainkan operasi yang serius. Jadi kami harus waspada, tentu saja.."

I: "Apakah Anda harus menandatangani sesuatu?"

C: "Tidak. Maksud saya, kami teramat bersikeras untuk terlibat dalam operasi ini, kami betul-betul fanatik."

I: "Dan orang tua Anda?"

C: "Ayah saya pada awalnya menentangnya, tentu saja. Tapi saya bersikeras untuk diizinkan bergabung dengan mereka. Saya berpatroli bersama mereka beberapa kali, mungkin dua atau tiga kali. Setelah itu, saya lebih berkonsentrasi pada sekolah."

5.5 Nuansa Kelabu (wawancara)

Baik propaganda maupun buku sejarah cenderung membuat perbedaan yang tajam antara musuh dan sekutu, namun pada kenyataannya ceritanya lebih rumit daripada apa yang ditulis. Ayah dari Soetinah S.J. yang bersuku Jawa adalah seorang sersan KNIL, tetapi ia tidak dapat naik pangkat karena statusnya sebagai ,pribumi'. Soetinah bersekolah di sekolah Belanda, tetapi ia merasa dirinya adalah orang Jawa. Pada masa penjajahan, ia tergabung dalam kelompok kepanduan yang mengibarkan bendera Indonesia. Akan tetapi ia tiba-tiba disingkirkan

karena reputasi ayahnya dipertaruhkan. Selama pendudukan Jepang, ia menjadi yakin bahwa orang Indonesia perlu membebaskan diri dari penindasan Jepang dan kolonial. Ketika revolusi pecah, ayahnya bergabung dengan tentara Republik tanpa keraguan sedikit pun. Soetinah berbagi cerita tentang pengalamannya dan mengenai ayahnya yang kemudian bergabung kembali dengan KNIL. Ketika perang berlangsung, ia menikah dengan seorang serdadu Belanda dan beremigrasi bersamanya ke Belanda.

Pemuda Indonesia berdiri tegak saat bendera Indonesia dikibarkan. Jawa, c. 1945-1950. Foto diambil oleh Cas Oorthuys. KITLV 44728.

Wawancara dengan S.J. SMGI 1314.1 (14), 1998.

Transkripsi

SJ: "Saya dan ibu saya berjalan menuju Yogyakarta selama tiga hari tiga malam. Tidak ada transportasi apa pun. Kami harus pergi ke tempat ayah saya.."

I: "Apakah ayah Anda sudah bergabung kembali dengan KNIL pada saat itu?"

SJ: "Tidak. Dia tergabung dalam TNI saat itu. TNI pergi [ketika Belanda datang]. Ia punya seragam TNI di lemarnya, juga seragam KNIL."

I: "Jadi ayah Anda..."

SJ: "...Bergabung dengan TNI. Ketika Jepang pergi. Ia mengajukan lamaran untuk bergabung dan diterima di TNI. Ia segera naik pangkat, karena orang-orang KNIL memiliki pengalaman militer sementara orang Jawa tidak. Lalu tiba-tiba saja ayah saya menjadi kapten TNI!"

I: "Ingatkah Anda mengapa ayah Anda memutuskan untuk bergabung dengan TNI?"

SJ: "Ia orang Indonesia. Itu keputusan yang mudah."

I: "Ia tidak pernah menyangka Belanda akan kembali?"

SJ: "Benar. Tetapi ketika Belanda datang, mereka memiliki harapan lagi, dan kemudian ia segera bergabung kembali dengan KNIL."

I: “Dan kapan ia kembali ke TNI lagi?”

SJ: “Tak lama kemudian. Setelah Belanda pergi.”

5.6 Pemboman Malang (wawancara)

Sementara militer Indonesia pada umumnya tidak dipersenjatai dengan baik selama perang kemerdekaan, tentara Belanda sanggup mengerahkan tank, kapal, dan pesawat udara. ‘Kekerasan teknis’ ini dapat menyebabkan kerusakan besar pada musuh. Senjata-senjata tersebut memiliki daya tembak yang serius, namun tidak terlalu akurat. Akibatnya, tidak jarang pengeboman dan tembakan artileri menimbulkan banyak korban sipil. Tidak mengherankan, bentuk peperangan ini menebar ketakutan di kalangan warga sipil. Nona S.M., seorang wanita Tionghoa-Indonesia, baru berusia empat tahun ketika dia mengalami pengeboman Belanda di kota Malang, tempat dia tinggal bersama keluarganya. Ia berbagi cerita tentang memori masa kecil ini, yang menggambarkan dampak pengeboman Belanda selama perang.

Pengungsi berjalan ke garis perbatasan Inggris selama Pertempuran Surabaya. Jawa Timur, 1945. Juru Foto tidak diketahui. KITLV 44717.

Wawancara anonim dengan Nona S.M. CIHC Oral History Collection 21-1. Tempat tidak diketahui, 2013.

Transkripsi

SM: “Jalan harus segera dikosongkan, karena mereka mengatakan akan ada pemboman. Mereka memperingatkan kami bahwa sebuah pesawat Belanda akan mengebom jalan.”

I: “Mengapa mereka melakukan itu?”

SM: “Entahlah. Lalu saya harus buang air besar. Semuanya menungguku di balik pintu.

Ibuku yang memberi tahukan ini kemudian. Ibuku membantuku. Ketika sudah selesai, saya dan ibu lari menuju pintu keluar ke arah orang-orang yang sudah menunggu di jalan. Lalu, rumah saya hancur, terkena bom, tepat di belakangku..”

I: “Bomnya jatuh tepat di rumah Anda?”

SM: “Ya, saya sangat ketakutan. Saya berpegangan pada kaki ibu saya, tetapi dia sedang hamil besar. Saya ingat beberapa bagian bahwa saat saya berjalan sejauh itu, ada banyak orang tergeletak di jalan dengan perut robek, penuh darah, kaki patah dan usus terburai. Persis seperti pemboman yang Anda lihat di film. Pemboman membabi buta. Mereka tidak hanya mengebom gedung; mereka juga mengebom orang-orang. Sehingga mereka bisa mengklaim bahwa Indonesia masih milik Belanda. Begitulah. Dan kami berjalan menuju rumah pinjaman dan kemudian saya pikir itu adalah hari berikutnya ketika saudara laki-laki saya lahir. Di Jalan Dempo. Itu rumah yang boleh kami pinjam karena orang-orang yang tinggal di sana sudah melarikan diri.”

Kehidupan Sehari-hari

Gambar-gambar yang sering dikaitkan dengan perang adalah gambar pertempuran yang sengit, pengeboman, dan barisan pasukan. Perang kemerdekaan Indonesia adalah perang semacam itu. Pascaperang, masyarakat kembali melanjutkan hidup dan berfokus pada masa depan, walaupun tidak pasti. Termasuk juga tentara Indonesia dan Belanda serta warga sipil. Mereka pergi bekerja atau sekolah, mengadakan pesta, jatuh cinta, dan menikah. Mereka berbelanja di pasar dan salat di masjid, ibadah di pura atau gereja. Natal, Santo Nikolas dan Ramadhan terus dirayakan.

Meski begitu, perang tidak pernah jauh. Kebutuhan untuk mempertahankan moral terus berlanjut sepanjang perang. Namun, seperti yang dijelaskan oleh koleksi ini, pendekatan yang diambil berbeda. Pandangan tentang masa depan Indonesia juga beragam. Sementara Belanda berusaha mempertahankan hubungan kolonial atau pascakolonial dengan berbagai cara, Indonesia memasuki era baru yang mengarah pada kemerdekaan.

Fokus dalam tema ini adalah pada kehidupan sehari-hari selama perang. Dalam koleksi ini dapat dilihat realisasinya bagi para pejuang kemerdekaan, anak-anak sekolah, pejabat pemerintah, perawat dan tentara, dan bagaimana mereka mengalami perang ketika jauh dari pertempuran. Sumber-sumber ini menunjukkan bahwa perang dan kehidupan adalah dua sisi mata uang yang sama, pada tahun 1945–1949.

6.1 Hati Kami Bersama Mereka

Gerakan Nasional untuk Kesejahteraan Hindia Timur (*Nationale Inspanning Welzijnsverzorging Indië*, NIWIN) adalah sebuah kegiatan amal untuk kesejahteraan pasukan Belanda di Indonesia. Dengan slogannya ‘Ons hart is bij U’ (Hati kami bersamamu), organisasi ini menawarkan dukungan moral kepada para prajurit, misalnya dengan mengirimkan paket Natal dengan barang-barang mewah seperti rokok dan cokelat. Pengiriman paket seperti itu tidaklah murah akibat kekurangan dan penghematan di periode pascaperang, sehingga sumbangan sangat dibutuhkan. Paket-paket itu dimaksudkan untuk meningkatkan moral pasukan Belanda yang ditempatkan jauh dari rumah dan memberi mereka sentuhan Belanda. Kartu dengan alamat dikirim dengan paket sehingga para prajurit dapat berterima kasih langsung pada orang-orang di tanah airnya.

‘Aan onze mannen en vrouwen in Indië’. Poster kampanye paket Natal *Nationale Inspanning Welzijnsverzorging Indië* (NIWIN). c. 1946. Percetakan: Intenso, Amsterdam. Dimensi: 75,5 x 107,5 cm. Or. 27.433.

6.2 Bahaya yang Tak Terlihat

Poster dinas layanan informasi tentara (*Legervoorlichtingsdienst*) ini menggambarkan risiko yang dihadapi tentara Belanda di daerah tropis. Bukan hanya perang yang menghadirkan bahaya, tetapi juga lingkungan yang asing dan iklim tropis. Selain instruksi tentang kebersihan dan peringatan tentang penyakit menular seksual, dinas ini juga memberi penyuluhan perlindungan terhadap penyakit. Latar biru tua di poster yang mempromosikan vaksinasi ini menunjukkan malam dengan semua bahaya tak terlihat yang dibawanya. Nyamuk besar digambarkan secara mencolok, mewakili risiko malaria, penyakit berbahaya yang bisa berakibat fatal.

‘Ziekten maken meer slachtoffers dan kogels, bescherm uzelf door inenting’. Poster untuk *Legervoorlichtingsdienst*, Den Haag. c. 1946. Desain: Art Studio. Dimensi: 55 x 80 cm. Or. 27.011-24.

6.3 Wisata Kolonial

W.M. van der Leeuw adalah kapten Infanteri Pasukan Khusus. Pada tahun 1947, ia turut dalam Agresi Militer Belanda II yang lebih dikenal di Belanda dengan sebutan Aksi Polisi Kedua. Di sela-sela peperangan, ada waktu yang tersisa untuk kegiatan sehari-hari, termasuk kunjungan ke tempat-tempat wisata Indonesia. Di sini, kita melihat Van der Leeuw di tahun terakhir perang di Borobudur (Jawa Tengah), candi Budha terbesar di dunia. Para prajurit berpose di samping patung-patung berusia berabad-abad. Mereka terlihat sangat menikmatinya: keterangan di bawah salah satu foto bertuliskan “Bir!” (Bier!).

Tentara Belanda mengunjungi Borobudur. Jawa Tengah, Juni 1949. Foto diambil oleh W.M. van der Leeuw. Or. 27.764, album 4, halaman 21, 24, 25.

6.4 Romansa Masa Perang

Hindia Belanda memiliki sejarah panjang hubungan yang intim antara pria Belanda dan wanita Indonesia. Relatif sedikit yang diketahui tentang peran perempuan dalam perang kemerdekaan Indonesia. Namun, wanita dan gadis Indonesia tentu berperan penting dalam kehidupan sehari-hari tentara Belanda. Mereka sering dipekerjakan untuk membersihkan dan mencuci di dalam dan di sekitar barak, sebagai baboe (pelayan pembantu) atau kokkie (juru masak). Kebanyakan tentara Belanda pertama kali berhubungan dengan perempuan lokal Indonesia dalam konteks domestik ini. Hasilnya bukan hanya hubungan antar-etnis, tetapi juga peningkatan penularan penyakit menular seksual dan kekerasan seksual.

A.J. Bos, seorang prajurit Angkatan Darat Belanda, dengan seorang wanita Indonesia di kamp di Banjar di Ciamis. Jawa Barat, 1948-1949. Foto diambil oleh A.J. Bos. KITLV A1179, KITLV 401970.

p. 116

Joop Krijnen, seorang prajurit Angkatan Darat Belanda, dengan seorang wanita Indonesia di kamp di barak di Bandung. Jawa Barat, 1949. Foto diambil oleh A.J. Bos. KITLV A1180, KITLV 402096.

6.5 Bersatu dalam Perjuangan

Gambar ini menyampaikan pesan bahwa setiap anggota masyarakat Indonesia dapat berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan. Teks “Marilah mendjamin makanan Pahlawan2 kita” adalah seruan kepada keluarga Indonesia untuk memberikan makanan kepada para pejuang Indonesia yang digambarkan disiplin dan memiliki strategi tempur yang jelas. Pesan poster ini adalah: bantulah tentara Indonesia dalam menjalankan tugasnya melindungi Indonesia. Keluarga Indonesia dianjurkan untuk berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan menyediakan makanan dan kebutuhan lainnya. Prajurit Indonesia yang sedang tersenyum melambangkan persatuan antara rakyat dan tentara antara garis belakang dan garis depan.

‘Marilah mendjamin makanan Pahlawan2 kita’. Poster propaganda Indonesia, ditandatangani oleh So[e]pon, didistribusikan oleh S.M.N.U.P., bag. c. 1945-1947. Kesenian [bagian seni]. Or. 27.740-5.

6.6 Seribu Buku dan Granat (wawancara)

Pada masa penjajahan, Suhendro Sosrosuwarno bersekolah di Sekolah Pribumi Belanda (*Hollands Inlandse School*, HIS). Namun saat berada di rumah, ia belajar tentang perbedaan antara sejarah *Indisch* yang berfokus pada sejarah Belanda dan sejarah Indonesia. Ia juga membaca banyak karya Multatuli, seorang penulis Belanda terkenal di abad kesembilan belas yang mengkritik kolonialisme Belanda, sejak usia muda. Penyerahan Hindia Timur Belanda setelah invasi Jepang memberi kesan mendalam pada Sosrosuwarno. Tampaknya Belanda tidak sekebal seperti yang digambarkan dalam buku-buku sekolah. Ia menggembeleng kaum muda untuk berjuang demi kemerdekaan dengan mengarahkan mereka pada karya intelektual Indonesia seperti Sukarno dan Sjahrir. Selama perang kemerdekaan, Sosrosuwarno memulai kuliah di Universitas Indonesia yang baru didirikan. Ia juga bergabung dengan Laskar Kere, pasukan mahasiswa Republik Indonesia. Berbekal senjata Jepang, mereka melawan pasukan Gurkha tentara Inggris antara Solo dan Semarang. Sosrosuwarno berbicara tentang bagaimana ia memadukan antara pertempuran dan studi di universitasnya.

Potret kelompok pejuang kemerdekaan Indonesia. Jawa, 1948-49. Fotografer tidak dikenal. KITLV 14040.

Wawancara dengan S. (Suhendro) Sosrosuwarno. SMGI 1466,2 (4). Hillversum, 1999.

Transkripsi

I: "Kala itu Anda sudah tidak lagi bersekolah?"

S: "Saya kembali bersekolah. Setelah kami berjuang di garis depan. Kami mendapat materi pelajaran yang harus kami kejar dari teman sekelas kami. Ketika kami berjuang di depan, kami membawa buku kami untuk belajar. Ya, Anda harus menghasilkan yang terbaik dari situasi yang buruk! Ketika saya terluka, saya disambut bak pahlawan. Saya mulai menulis dengan tangan kiri karena saya pikir mungkin saya akan kehilangan tangan kanan saya."

I: "Bagaimana Anda bisa terlibat dalam pertempuran itu?"

S: "Laskar Kere berada di Salatiga dan saya pergi menyusulnya. Salah seorang guru kami menghabiskan sepanjang malam mencoba membujuk saya untuk tidak melakukannya. 'Jangan ikut berperang, anak muda, lanjutkan studimu. Karena engkau adalah masa depan negara kita.' Tapi saya bertekad untuk ikut berjuang. Lalu saya mendapat tumpangan truk ke Salatiga dan saya bergabung dengan Laskar Kere di sana. Saya belum pernah melepaskan tembakan sebelumnya. Saya menembak tentara Gurkha untuk pertama kalinya dalam salah satu pertempuran di Tuntang. Seiring berjalannya waktu, saya menjadi makin mahir."

6.7 Merah, Putih, dan Biru? (wawancara)

Garis pemisah dalam hierarki kolonial tidak hanya didasarkan pada etnis, kelas, jenis kelamin dan pangkat, tetapi juga agama. Seperti Maluku, Papua dan Kepulauan Sunda, Sulawesi Utara telah memeluk agama Kristen pada abad kesembilan belas sebagai bagian dari serangan peradaban. Berkat upaya para misionaris, sebagian besar penduduk Manado di Sulawesi Utara merasakan kedekatan dengan Belanda. Ibu dari Fransz-Rompis, dari Manado, diam-diam menyimpan tiga warna Belanda selama pendudukan Jepang di Hindia Belanda. Seperti ibunya, Fransz-Rompis tidak merasa terikat dengan perjuangan

kemerdekaan Indonesia yang berkobar setelah masa pendudukan. Ayahnya, di sisi lain, adalah seorang nasionalis yang taat. Selama perang kemerdekaan, ia bekerja sebagai perawat di sebuah rumah sakit militer dekat Manado. Di situlah dia bertemu suaminya, seorang pria *Indisch*-Eropa yang sedang menunaikan wajib militer sebagai tentara Belanda. Ia berbagi cerita tentang hari pernikahan mereka, yang merupakan fase terakhir dalam dekolonisasi Indonesia.

‘Groet uit Menado’. Sulawesi, c. 1900. Penerbit: K.D Que, Manado. Kartu Pos. KITLV 1403508.

Wawancara dengan F.D. Fransz-Rompis. SMGI 1139.2 (15). Arhem, 1997.

Transkripsi

F-R: “Kami berjuang untuk triwarna kami. Kami membelanya habis-habisan ketika Jepang ada di sana selama Perang Dunia Kedua, kami meneteskan air mata ketika kami mendengar *Wilhelmus* [lagu kebangsaan Belanda]. Kami hanya akan tunduk pada bendera itu.”

I: “Apakah Anda merasakan kedekatan dengan Belanda?”

F-R: “Merasa dekat, ya. Saya merasa demikian. Saya memohon maaf kepada keluarga Indonesia saya, harus mengatakan bahwa saya tidak punya rasa kebangsaan. Tidak ada perasaan merah-putih dalam diri saya.

Ketika kami menikah, tenda kami dilempari oleh orang-orang fanatik merah-putih. Mereka tidak ingin ada orang Indo, mereka tidak ingin ada Belanda di desa mereka. Tapi mereka pada dasarnya adalah pengacau. Mungkinkah itu sebabnya dia menjadi pendukung rezim Belanda yang sangat kuat? Saya tidak tahu. Mungkin saja. Saya hanya ingin menyebutkan bahwa saat itu situasi masih sangat panas. Saat itu tahun 1948. Jika lagu kebangsaan Indonesia berkumandang, dia segera menutup telinga. Lagu itu tidak berarti apa-apa bagi saya. Hal itu tidak memengaruhi saya. Tapi ia dengan tegas menentangnya. Saya hanya ingin mengatakan itu. Belanda? Ya, *Indisch* Belanda. Tapi ia sangat setia pada benderanya. Itu sebabnya kami memilih berepatriasi. Jika bisa disebut demikian. Itu adalah repatriasi baginya, bahkan ketika kami sama sekali tidak mengenal negeri Belanda.”

6.8 Orang Luar Pascakolonial (wawancara)

Ayah dari kakek dan nenek A., dari pihak ibunya, berasal dari Afrika. Ibu A. meninggal tak lama setelah meletusnya perang kemerdekaan, dan pamannya menjadi walinya. Pamannya bekerja di sebuah perusahaan kehutanan Belanda di Balikpapan hingga tahun 1949, dan di sanalah A. bersekolah. Teman satu kelasnya adalah anak-anak Jawa yang orang tuanya bekerja di perusahaan minyak Inggris-Belanda Royal Dutch Shell. Teman-teman sekelasnya ingin tahu di 'sisi' mana A., yang sebenarnya tidak terlalu tertarik dengan politik, berpihak. Artinya, perang kemerdekaan telah menyusup ke dalam kelas meskipun Balikpapan tidak menjadi tempat pertempuran pada saat itu. Setelah penyerahan kedaulatan, seluruh keluarga 'dipulangkan' ke Belanda. A. dan keluarganya menetap di Het Gooi di mana sekali lagi dia dihadapkan dengan latar belakangnya sebagai seorang Belanda Hitam atau 'orang Belanda berkulit hitam'. A. kemudian menjadi guru.

Orang-orang melambaikan tangan di dermaga, mungkin di pelabuhan Balikpapan. Kalimantan, c. 1935. Juru Foto tidak diketahui. KITLV 172834.

Wawancara dengan F.D. Fransz-Rompis. SMGI 1139.2 (15). Arhem, 1997.

Wawancara dengan A. SMGI 1140.1 (9), 1997.

Transkripsi

I: "Apakah Anda sempat menyaksikan aksi polisi?"

A: "Kami berada di Balikpapan, saat keadaannya semakin memburuk. Kami menyadari situasinya saat teman-teman sekolah yang pada dasarnya berpihak kepada kaum nasionalis terus bertanya, 'Kamu sebenarnya siapa? Kamu Belanda hitam, kamu tidak pantas berada di mana pun.' Itulah yang kerap mereka, anak-anak komunis itu. kerap katan. Anda tahu, mereka sesungguhnya anak-anak yang sangat cerdas di sekolah kami. Teman sekolah Jawaku yang mengatakannya kepadaku. Selama bertahun-tahun, hal ini terus berulang.

Dan saya sebenarnya tidak menyukainya, karena hal itu menimbulkan kebingungan. Dalam diri saya. Saya tidak bisa membicarakannya dengan siapa pun. Saya bukan tipe orang yang mudah berbicara kepada orang lain tentang apa yang saya alami. Terasa tidak wajar. Saya merasa keadaan tersebut sangat sulit. Lalu saya datang ke Belanda dan mendengar cerita yang sama lagi. Kerap orang bertanya: 'Aneh, mengapa kalian datang ke sini'. Dan seterusnya dan seterusnya.

I: "Anda tidak pernah merasa jadi bagian dari sesuatu?"

A: "Tepat. Perasaan itu sudah sangat lama saya rasakan. Sampai sekarang. Tapi saya pikir: biarkan mereka bicara. Tak peduli. Saya jalani hidup saja. Saya sudah membuktikan bahwa saya telah mencapai sesuatu."

